

## BAB III

### Analisa

#### Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten

##### III.1 Pola ruang Pusat Pertunjukan

Pola ruang Pusat Pertunjukan, merupakan permasalahan khusus dalam perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten. Pola ruang ini untuk menentukan kondisi tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan.

Untuk menganalisa pola ruang Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, dengan memperhatikan tiga bentuk kajian yaitu:

1. Standar Pola Ruang Gedung Pertunjukan.
2. Karakteristik Seni Islam Banten.
3. Arsitektur Islam Banten.

##### 1. Standar Ruang Gedung Pertunjukan.

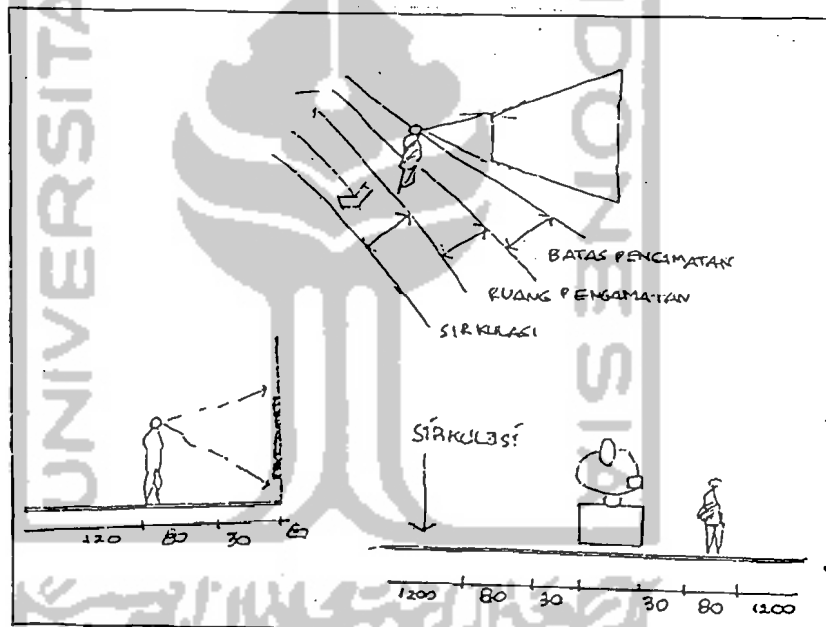
Untuk standar pola ruang Gedung pertunjukan ini, akan memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang. Sebagaimana keterangan berikut :

##### A. Kebutuhan Ruang Pertunjukan.

Kebutuhan ruang pertunjukan dibutuhkan untuk menampilkan karya-karya seni, baik yang berupa benda-benda ataupun berupa kegiatan pentas seni, sehingga berdasarkan standar teori harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Benar-benar dapat terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, dan lain-lain.
2. Setiap peragaan harus mendapatkan pencahayaan yang baik.
3. Dengan pembagian ruangan yang jelas sesuai dengan koleksi yang ada menurut bentuk dan jenisnya.
4. Peragaan benda dan pertunjukan seni dapat dilihat dengan mudah.

5. Sedapat mungkin, masing-masing kelompok ditempatkan dalam ruangan yang berurutan.
6. Standar pengamatan objek seni ialah:
  - Objek 2 dimensi diamati dari satu bidang/sisi yaitu dari depan.
  - Objek 3 dimensi diamati dari berbagai sudut/sisi pandang.
  - Objek 2 dimensi memerlukan jarak tertentu pada muka objek yang terpanjang, sedangkan objek 3 dimensi diperlukan ruang untuk mengitari objek agar dapat mengamati objek dengan lengkap.



Gambar III.1. Sketsa standar pengamatan Objek

(sumber analisis)

## B. Organisasi Ruang Pertunjukan.

Standar gedung-gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian:

1. Bagian penerimaan : Pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, tempat penyimpanan pakaian dan sebagainya, contoh untuk pintu keluar harus terbuka dan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah pengunjung dan jarak capainya, peraturan umum untuk jumlah pengunjung adalah lebar 160 cm untuk 250 pengunjung dengan minimum 2 pintu.

2. Tempat duduk pengunjung, untuk ukuran tempat duduk pengunjung tergantung pada jenis kursi dan jarak tempat duduk yang diisyaratkan, untuk kursi yang bergaya tradisional membutuhkan jarak minimum 84 cm dan 50 cm, sedangkan ukuran yang umum digunakan adalah 53 cm.
3. Panggung : Panggung utama, sayap panggung, gudang belakang, ruang latihan dan sebagainya.

#### C. Hubungan Ruang Pertunjukan

Hubungan ruang pertunjukan pada umumnya, dihubungkan dengan jalur jalur sirkulasi yang ada pada ruangan, dan untuk ruang dalam dihubungkan melalui ruangan publik. Hubungan tersebut untuk dapat menunjang aktivitas pelaku, ruang publik berada pada bagian depan dari ruangan.

#### 2. Karakteristik Seni Islam Banten.

Karakter seni Islam banten ini akan meliputi tiga bahasan yaitu, Jenis seni, Bentuk Kegiatan dan Pelaku seni.

##### A. Jenis Seni.

Jenis Seni Islam Banten ini, di golongankan kedalam tiga kelompok seni menurut indera dan intensitasnya sebagaimana yang telah diutarakan oleh RM.Sudarsono, yaitu :

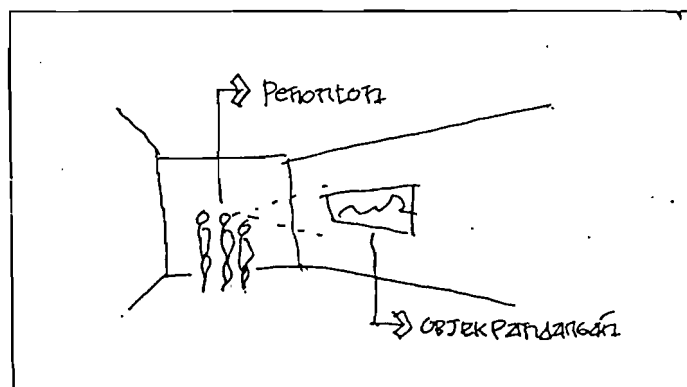
1. Seni Rupa.
2. Seni Sastra.
3. Seni Pertunjukan.

Dari tiga jenis seni ini, dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan bentuk ruangan yang dibutuhkannya. sebagaimana tabel berikut:

Tabel.III.1 Tabel Karakteristik Jenis Seni.

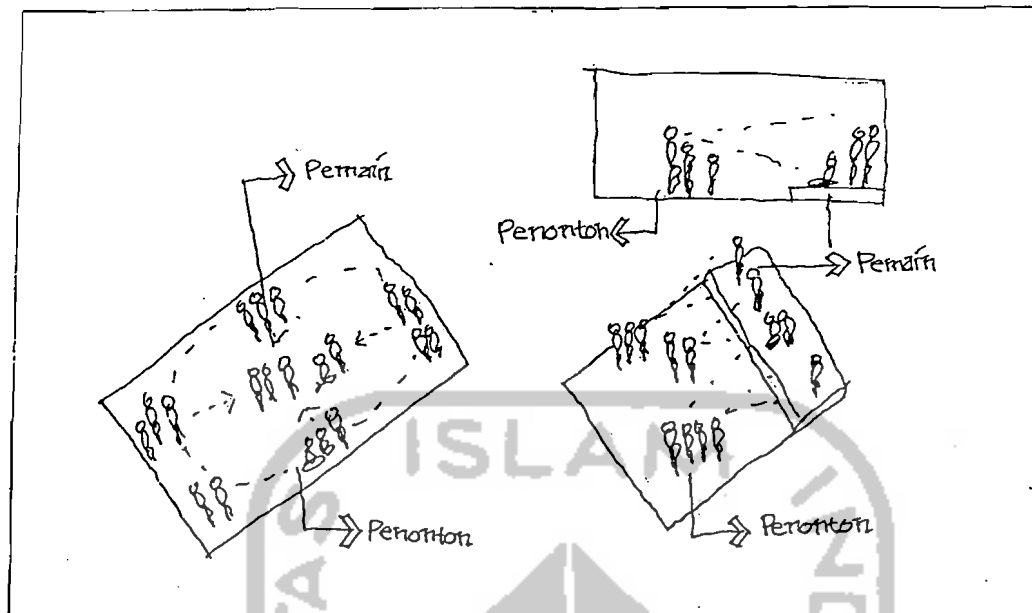
Jenis seni	Karakteristik Seni	Bentuk Ruang
A.seni Rupa		
1..Seni Lukis	Lukisan bersifat statis tidak bergerak,memiliki makna-makna sendiri. Hubungan penonton dengan lukisan bersifat pasif sehingga penonton cenderung melihat saja.	Ruang tertutup
2.Seni kaligrafi	Kaligrafi seperti juga lukisan bersifat statis tidak bergerak, tetapi memiliki makna yang lebih sakral. Hubungan penonton dgn kaligrafi sama dengan penonton lukisan.	Ruang Tertutup
B.Seni Sastra		
1.Solawat/ Barjanji	Hubungan antara pemain dan penonton yang akrab/dekat penonton ada yang bersifat pasif dan juga ada yang bersifat aktif. Tidak memerlukan area yang luas.	Ruang Tertutup
C.Seni Pertunjukan.		
1. Debus	Mempunyai permainan yang berunsur magis.sehingga memerlukan suasana yang tenang yang ahirnya penonton dapat menikmati dengan jelas. Hubungan penonton dengan pemain kurang akrab karena pertunjukan ini bersifat magis. Membutuhkan Area yang tidak terlalu luas.	Ruang tertutup dan terbuka.  Ruang tertutup
2.Rudat	Hubungan pemain dan penonton kurang akrab,dan penonton bersifat pasif. Gerakan yang dilakukan oleh pemain tidak membutuhkan ruangan yang luas. Penonton dapat menikmati rudat ini dengan pandangan satu arah atau tiga arah.	Ruang Tertutup
3. Terbang Gede	Hubungan penonton dengan pemain kurang akrab/dekat. Gerakan yang dibutuhkan pemain tidak membutuhkan ruangan yang luas. Penonton dapat menikmati dari dua arah atau tiga arah pandangan.	Ruang terbuka dan tertutup
4.Pating tung.	Hubungan pemain dan penonton bersifat pasif. Dapat dinikmati dari dua dan tiga arah. Area yang dibutuhkan pemain tidak terlalu luas. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab/dekat. Penonton dapat menikmati dari tiga atau dua arah pandangan.	Ruang terbuka dan tertutup.
5.Ubrug	Dengan jumlah pemain yang cukup banyak sehingga membutuhkan area yang cukup luas.	

(Sumber Analisis)



III.2. Gambar Sketsa Penonton Seni Rupa

( Sumber Analisis)



Gambar.III.3. Sketsa Penonton Seni Pertunjukan dan Sastra.

( Sumber Analisis)

Dari Tabel dan Sketsa diatas dapat diambil beberapa kesimpulan,yaitu:

- Penonton dalam menyaksikan seni pertunjukan, cenderung mengelilingi pemain, sehingga berpola terpusat.
- Penonton dalam menyaksikan seni Rupa bergerak berurutan sehingga prosesnya berpola linier.
- Untuk mewadahi Jenis Seni tersebut, membutuhkan ruangan yang cukup luas, untuk menampung Pemain atau barang dan Penonton yang menyaksikannya.

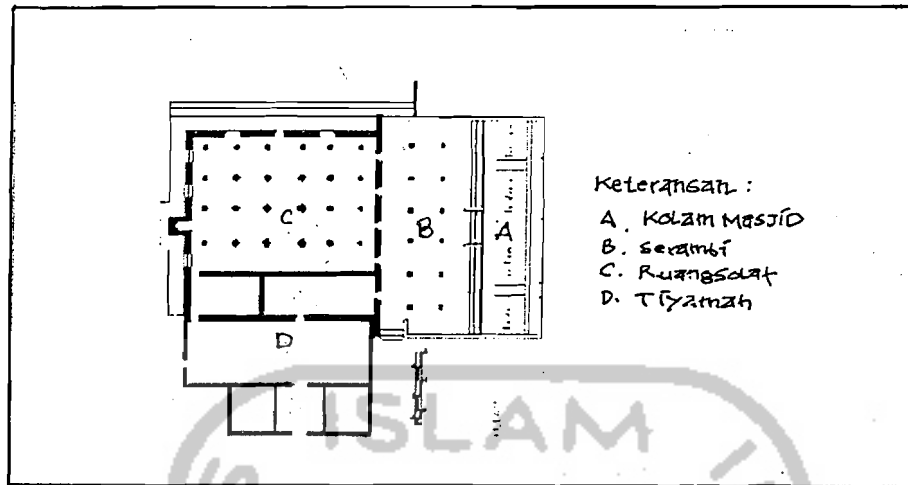
### 3. Arsitektur Islam Banten.

#### A. Masjid Agung Banten.

Pada Masjid Agung Banten terdapat pembagian-pembagian ruang dengan fungsinya yang berbeda, pembagian ruang tersebut ialah: ruang serambi, ruang dalam dan tiyamah.

Serambi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan umum seperti rapat, kegiatan adat, dan pertunjukan seni Islam seperti rodad atau qosidah yang mengalunkan sair-sair religius.

Ruang dalam dipergunakan untuk kegiatan keagamaan yang bersifat sakral seperti solat, sedangkan tiyamah berupa perpustakaan dan museum yang digunakan untuk tempat penyimpanan benda-benda bersejarah.

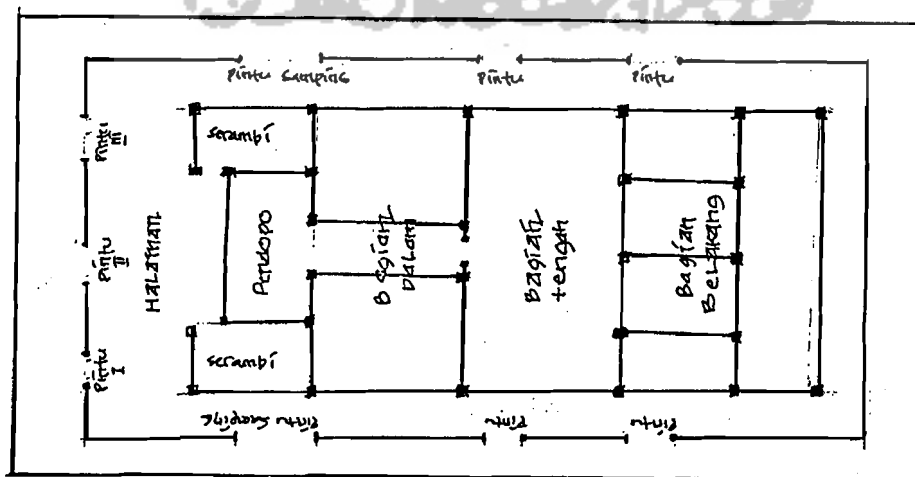


Gambar.III.4. Gambar Denah Masjid Agung Banten  
( Sumber Survei Lapangan)

B. Keraton Kaibon.

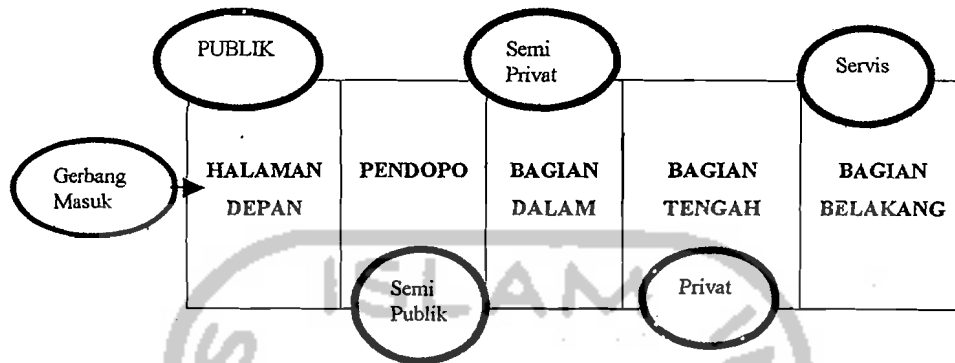
Keraton Kaibon ini, memiliki bentuk pola ruang yang sama dengan keraton-keraton lain di pulau Jawa, seperti Keraton Yogyakarta. Kraton Kaibon memiliki pembagian ruang sebagaimana pada susunan ruang pada rumah-rumah tradisional di Jawa, dengan pengelompokan ruang berdasarkan sifat Publik, semi Publik, semi privat, privat, dan servis.

Pada Keraton Kaibon pembagian ruangnya sebagaimana berikut: halaman, Pendopo, bagian ruang dalam, bagian tengah dan bagian belakang. Pembagian ruang-ruang tersebut dapat dilihat pada denah berikut:



Gambar III.5. Denah Keraton Kaibon  
( Sumber Survei Lapangan)

Sehingga dari denah tersebut, dapat dilihat pembagian ruang berdasarkan sifatnya pada gambar berikut:



Gambar.III.6. Pembagian Ruang Keraton Kaibon.  
( Sumber Analisis )

Keraton Kaibon memiliki bentuk Gerbang khusus, yang pada saat ini digunakan sebagai bentuk resmi pintu gerbang kantor-kantor Pemerintahan di Kabupaten Serang.

Dari Kajian-kajian diatas dijadikan sebagai acuan dalam penataan pola ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, yang dipadukan dengan teori pola ruang dari Francis DK Ching.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan pola ruang bangunan Pusat pertunjukan Seni Islam Banten selain dari kajian-kajian diatas, faktor-faktor tersebut ialah :

1. Bentuk Kegiatan
2. Pelaku dan Jenis Kegiatan.
3. Kebutuhan Ruang.

### 1. Bentuk Kegiatan.

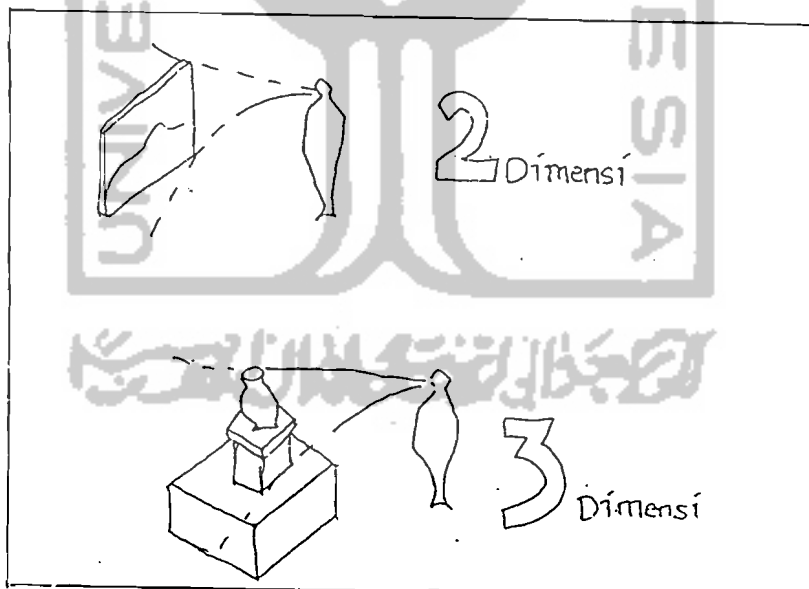
Terdapat tiga jenis kegiatan yang akan diwadahi oleh bangunan, yaitu menampung, melestarikan dan mengembangkan seni Islam Banten di Kabupaten Serang. Bentuk kegiatan-kegiatan tersebut ialah :

- A. Menampung karya Seni Islam Banten.

Usaha yang dilakukan untuk menampung karya seni Islam Banten ialah, dengan cara menyimpan hasil-hasil karya seni Islam Banten yang tergolong kedalam dua bentuk, yaitu :

1. Berbentuk dua dimensional seperti lukisan- lukisan, naskah- naskah dan tulisan- tulisan.
2. Berbentuk tiga dimensional seperti hasil-hasil kerajinan tangan berupa keramik dalam bentuk alat-alat rumah tangga, patung dan lain- lain.

Hal-hal tersebut diatas, akan diwadahi dalam bentuk ruang tertutup atau ruang terbuka pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten. Dengan tujuan karya-karya seni tersebut dapat dijaga kelestariannya, dan akhirnya karya-karya seni tersebut dapat dinikmati oleh orang yang ingin menyaksikannya.



Gambar.III.7.Sketsa Cara pertunjukan karya seni menurut dimensi pandangannya.

( Sumber Analisis)

#### B. Melestarikan karya Seni Islam Banten.

Usaha yang dilakukan untuk melestarikan hasil karya seni Islam Banten, ialah :



1. Menggelar kegiatan seni dalam bentuk pe  
Islam Banten yang tergolong kedalam  
pertunjukan sebagaimana tabel III.1.
2. Memamerkan hasil karya seni, yang 1  
rupa, sebagaimana diketahui dari tabel III.1.

### C. Mengembangkan karya seni Islam Banten.

Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan karya seni Islam Banten pada bangunan ialah :

1. Menyediakan sumber-sumber informasi tentang seni Islam Banten.
2. Mengadakan pendidikan dan pelatihan seni Islam Banten.
3. Mengadakan seminar-seminar tentang seni Islam Banten.

Dari tiga bentuk kegiatan yang akan dilakukan, kegiatan-kegiatan tersebut akan diwadahi melalui ruang-ruang tertutup dalam bentuk ruang serbaguna dan ruang pendidikan.

### 2. Pelaku dan jenis kegiatan.

Untuk Pelaku dan jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dikelompokkan sebagaimana tabel berikut :

Tabel III.2. Pengguna dan Jenis Kegiatan

NO	Pelaku	Jenis Kegiatan
1	Pengunjung : Umum Khusus	Menonton pertunjukan dan Pameran Menonton pertunjukan dan pameran dalam satu paket wisata.
2	Pendidik Seniman	Mendidik, membimbing dan melatih Menghasilkan dan memamerkan karya seni.
3	Pengelola : Interen Eksteren	Mengelola berbagai fasilitas Koordinasi dengan pihak lain

( Sumber Analisis)

Maka dari tabel diatas, dapat diketahui pelaku dan jenis kegiatan pelaku, yang akan dilakukan pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

### 3. Kebutuhan Ruang.

Kebutuhan ruang untuk bangunan Puseu Banten, dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

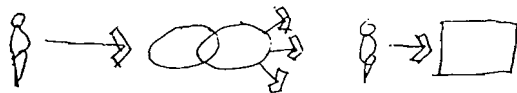
Tabel III.3. Kebutuhan Ruang

NO	Pelaku	Kegiatan	Ruang	Seni	Status
1	Pegunjung	Parkir	Parkir	Publik	Terbuka
		Melihat pameran	Galery pameran	Publik	Tertutup
		Melihat pertunjukan	Ruang pertunjukan	Publik	Tertutup dan terbuka
		Solat	Musolla	Servis	Tertutup
		Makan/Minum	Kantin	Servis	Tertutup
		Lavatory	Toilet	Servis	Tertutup
2	Seniman /Pendidik	Parkir	Parkir	Publik	Terbuka
		Mengikuti Pameran	Ruang pameran	Publik	Tertutup
		Melakukan Pertunjukan	Ruang pertunjukan	Semi publik	Terbuka dan tertutup
		Belajar / mengajar	Kelas	Semi publik	Tertutup
		Makan/minum	Kantin	Privat	Tertutup
		Solat	Musolla	Servis	Tertutup
3	Pengelola	Parkir	Parkir	Publik	Terbuka
		Administrasi	Kantor	Privat	Tertutup
			Ruang Pimpinan	Privat	Tertutup
			R.Sekretaris	Privat	Tertutup
			R.Bendahara	Privat	Tertutup
			R.Karyawan	Privat	Tertutup
			R.Rapat	Privat	Tertutup
			R.Informasi	Privat	Tertutup
			Makan/minum	Kantin	Servis
		Solat	Musolla	Servis	Tertutup
		Lavatory	Lavatory	Servis	Tertutup

( Sumber Analisis)

Dari tiga faktor yang telah dijelaskan diatas, maka akan didapatkan kesimpulan terhadap pola dan karakteristik yang akan dilakukan oleh pelaku dalam ruang, berdasarkan kepada jenis seni yang menjadi objek yang akan disaksikan oleh pelaku, sebagaimana seketsa-seketsa berikut:

Karakter kegiatan pelaku dalam menyaksikan karya seni rupa dalam bangunan, yang berupa Kaligrafi dan Lukisan sebagaimana berikut:



Karakter kegiatan pelaku dalam menyaksikan seni sastra dalam bangunan, berupa Barjanji dan Solawat sebagaimana berikut :



Karakter kegiatan pelaku dalam menyaksikan karya seni pertunjukan dalam bangunan, berupa pertunjukan debus, patingtung, ubrug dan terbang Gede sebagaimana berikut :



Dari Tabel. III.2 dan III.3, maka dapat menyimpulkan ruang-ruang yang akan digunakan untuk mewadahi ada tiga bentuk kegiatan, oleh bangunan, sebagaimana berikut:

1. Untuk menampung karya seni akan diwadahi melalui ruang museum dan perpustakaan.
2. Untuk melestarikan karya seni akan diwadahi melalui ruang pertunjukan dan pengelola.
3. Untuk mengembangkan karya seni akan diwadahi dalam bentuk ruang serbaguna dan ruang pendidikan.

Uraian-uraian diatas, akan menjadi pertimbangan dalam pembahasan pola ruang dalam dan pola ruang luar bangunan, sebagaimana berikut:

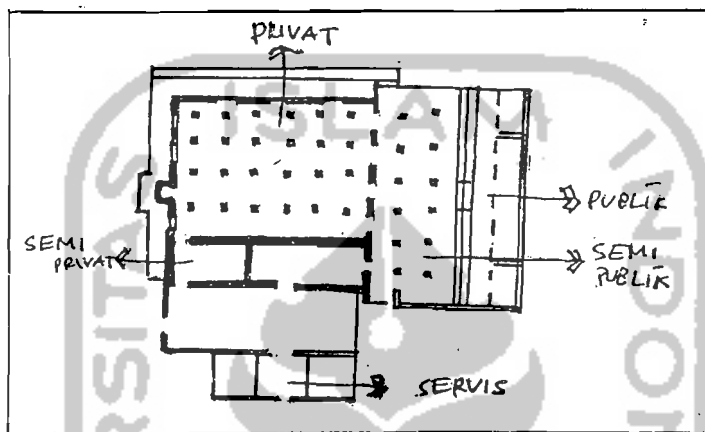
### III.1.1. Tata Ruang Dalam Bangunan.

Tata ruang dalam ini, akan membahas pola tata ruang dalam setiap ruang dalam bangunan. Pengaturan pola tata ruang dalam bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini, akan di tempatkan berdasarkan pada jenis



kegiatan pelaku, berdasarkan pada sifat publik, semi publik, semi privat, privat dan servis.

Hal ini mengambil acuan pada pola ruang Masjid Agung Banten dan Kraton Kaibon. susunan pola ruang kedua bangunan ini, menempatkan ruang publik pada bagian depan dalam ruang bangunan, serta ruang-ruang lainnya berurutan berdasarkan kepada sifatnya, urutan-urutan ruang tersebut sebagaimana dapat dilihat melalui gambar, berikut:



Gambar.III.8. Ruang Dalam Masjid Agung Banten.

( Sumber Analisis)

Bentuk kegiatan yang direncanakan ialah, pengunjung dapat dengan mudah melihat pertunjukan atau pameran yang digelar dalam bangunan. sehingga membutuhkan pola ruang yang sesuai dengan masing-masing aktifitas yang akan dilakukan.

Maka untuk menentukan pola tata ruang dalam bangunan ini, akan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Besaran Ruang
- b. Organisasi Ruang
- c. Sirkulasi dalam Ruang

#### III.1.1.1. Besaran Ruang

Besaran-besaran ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, diasumsikan berdasarkan kebutuhan ruang dengan perhitungan, antara ruang gerak orang atau barang dikalikan dengan jumlah orang atau barang, sehingga menghasilkan besaran ruang, perhitungan besaran-besaran ruang tersebut ialah :

**1. Museum**

1. Lobby

$100 \text{ org} \times 0,9 = 90 \text{ m}^2$

sirkulasi 50 % =  $45 \text{ m}^2 = 135 \text{ m}^2$

2. Ruang tiket

$6 \text{ org} \times 0,9 = 5,4 \text{ m}^2$

$6 \text{ meja} \times 0,5 = 3 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % =  $1,08 \text{ m}^2 = 9,48 \text{ m}^2$

3. Ruang Galery

$200 \text{ org} \times 0,9 = 180 \text{ m}^2$

4. Ruang pameran

$400 \text{ org} \times 0,9 = 360 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % =  $72 \text{ m}^2 = 432 \text{ m}^2$

5. Ruang staff

$10 \text{ org} \times 0,9 = 9 \text{ m}^2$

sirkulasi 50 % =  $4,5 \text{ m}^2 = 13,5 \text{ m}^2$

**2. Ruang Pertunjukan Tertutup**

1. Lobby

$300 \text{ org} \times 0,9 = 270 \text{ m}^2$

sirkulasi 50 % =  $135 \text{ m}^2 = 405 \text{ m}^2$

2. Ruang tiket

$6 \text{ org} \times 0,9 = 5,4 \text{ m}^2$

$6 \text{ meja} \times 0,5 = 3 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % =  $1,08 \text{ m}^2 = 9,48 \text{ m}^2$

3. Ruang Panggung

$40 \text{ org} \times 2,5 = 100 \text{ m}^2$

4. Ruang Penonton

$200 \text{ org} \times 1,9 = 201,9 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % =  $40,38 \text{ m}^2 = 242,28 \text{ m}^2$

5. Lavatory

6. Lavatory

$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$

$6 \text{ buah} \times 2,5 = 15 \text{ m}^2$

7. Gudang

$5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$

Tabel .III.4. Kebutuhan Ruang Musium & Galery

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>
Lobby	100	1	135
Tiket	6	1	9.48
Galery	200	1	180
Pamer	400	1	432
Staff	10	1	13.5
Lavatory	1	6	15
Gudang		1	30

( Sumber Analisis)

$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$

$6 \text{ buah} \times 2,5 = 15 \text{ m}^2$

6. Ruang Persiapan

$40 \text{ org} \times 0,9 = 36 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % =  $7,2 \text{ m}^2 = 43.2 \text{ m}^2$

7. Ruang tunggu

$20 \text{ org} \times 0,9 = 18 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % =  $3,6 \text{ m}^2 = 21,6 \text{ m}^2$

8. Ruang Rias (L/P)

$30 \text{ org} \times 0,9 = 27 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % =  $5,4 = 32,4 \text{ m}^2$

9. Gudang

$5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$

Tabel.III.5. KebutuhanRuang Pertunjukan

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>
Lobby	300	1	405
Tiket	6	1	9.48
Panggung	40	1	100
Penonton	200	1	242.2
Lavatory	1	6	15

Persiapan	40	2	43.2
Tunggu	20	1	21.6
Rias	30	1	32.4
Gudang		1	30

( Sumber Analisis)

### 3. Ruang Pendidikan

- 1. Kelas  $10 \text{ org} \times 2 = 20 \text{ m}^2$   
 $40 \text{ org} \times 0,9 = 36 \text{ m}^2$  sirkulasi 20% =  $4 \text{ m} = 24 \text{ m}^2$   
 sirkulasi 20 % =  $7,2 \text{ m}^2 = 43,2 \text{ m}^2$
- 2. Ruang Praktikum  $5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$   
 $20 \text{ org} \times 0,9 = 18 \text{ m}^2$   
 sirkulasi 20% =  $3,6 \text{ m}^2 = 21,6 \text{ m}^2$
- 3. Ruang Guru/ staff
- 4. Gudang

Tabel.III.6. Kebutuhan. Ruang Pendidikan

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>
Kelas	40	2	43.2
Praktek	20	2	21.6
Staff/Guru	10	1	24
Gudang		1	30

(Sumber Analisis)

### 4. Perpustakaan

- 1. Ruang buku  $10 \text{ org} \times 0,9 = 9 \text{ m}^2$   
 $100 \text{ org} \times 1 = 100 \text{ m}^2$  sirkulasi 20 % =  $1,8 \text{ m}^2 = 10,8 \text{ m}^2$
- 2. Ruang baca 4. Lavatory  
 $100 \text{ org} \times 1,9 = 190 \text{ m}^2$   $1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$   
 sirkulasi 20 % =  $38 \text{ m}^2 = 228 \text{ m}^2$   $4 \text{ buah} \times 2,5 \text{ m} = 10 \text{ m}^2 = 12,5 \text{ m}^2$
- 3. Ruang staff 5. Gudang  $5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$

Tabel.III.7. Kebutuhan Ruang Perpustakaan

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>
Buku	100	1	100
Baca	100	1	228
Staff	10	1	10.8
Lavatory	1	4	12.5
Gudang	1	1	30

(Sumber Analisis)

**5. Ruang Serbaguna**

1. Ruang Pertemuan

$$200 \text{ org} \times 0,9 = 180 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 36 \text{ m}^2 = 216 \text{ m}^2$$

2. Ruang staff

$$10 \text{ org} \times 0,9 = 9 \text{ M}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 1,8 = 10,8 \text{ m}^2$$

3. Gudang

$$5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$$

4. Lavatory

$$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$$

$$4 \text{ buah} \times 2,5 \text{ m} = 10 \text{ m}^2 = 12,5 \text{ m}^2$$

Tabel.III.8.Keb.Ruang.Serbaguna

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>
Pertemuan	200	1	216
Staff	10	1	10.8
Lavatory	1	4	12.5
Gudang		1	30

( Sumber Analisis)

**6. Ruang Pengelola**

1. Lobby

$$50 \text{ org} \times 0,9 = 45 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 50\% = 22,5 \text{ m}^2 = 47,5 \text{ m}^2$$

2. Ruang Staff

$$150 \text{ org} \times 0,9 = 135 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 27 \text{ m}^2 = 162 \text{ m}^2$$

3. Ruang rapat

$$60 \text{ org} \times 0,9 = 54 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 10,8 \text{ m}^2 = 64,8 \text{ m}^2$$

4. Lavatory

$$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$$

$$6 \text{ buah} \times 2,5 = 15 \text{ m}^2$$

Tabel III.9. Kebutuhan. Ruang Pengelola

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>
Lobby	50	1	47.5
Staff	150	1	162
Rapat	60	1	64.8
Adm	10	1	10.8
Lavatory	1	6	15

( Sumber: Analisis)

**7. Fasilitas-fasilitas Servis**

1. Musolla

$$40 \text{ orang} \times 2 = 80 \text{ m}^2$$

2. Kantin

$$50 \text{ orang} \times 0,9 = 45 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 9 \text{ m}^2 = 54 \text{ m}^2$$

3. Ruang Parkir

Pengunjung

Sepeda motor

$$20\% \ 1000 = 300 \text{ Org}$$

$$@ \ 300 : 2 = 150 \text{ buah}$$

$$150 ( 1 \times 1,2) = 225 \text{ m}^2$$

Mobil

$$20\% \times 1000 = 200 \text{ Org}$$

$$@ \ 200 : 4 = 50 \text{ buah}$$

$$50 ( 2 \times 4,5) = 450 \text{ m}^2$$

Bus

20% x 1000 = 200 org	@ 18 : 2 = 9 buah
@ 200 : 40 = 5 buah	9 ( 1 x 1,5 ) = 13,5 m <sup>2</sup>
5 ( 2 x 12 ) = 120 m <sup>2</sup>	mobil
Pengelola	20% x 60 = 12 org
Sepeda motor	@ 12 : 4 = 3 buah
30 % x 60 = 18 org	3 ( 2 x 4,5 ) = 27 m <sup>2</sup>

Tabel III.10. Kebutuhan Ruang Servis

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>
Musolla	40	1	80
Kantin	50	1	54
Parkir Pengunjung			
Spd.Motor	150	2	225
Mobil	50	2	425
Bus	5	1	120

( Sumber Analisis )

### III.1.1.2 Organisasi ruang

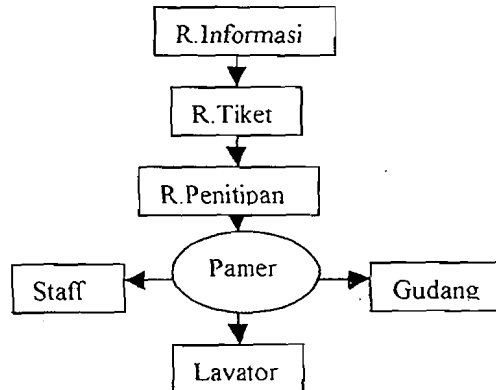
Organisasi ruang yang dimaksudkan disini ialah, organisasi ruang dalam pada setiap ruangan bangunan yang dihasilkan dari kebutuhan ruang sebagaimana dapat diketahui dari tabel III.3.

Untuk menentukan organisasi ruang pada setiap ruang dalam bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, akan memperhatikan beberapa faktor, berikut :

1. Jenis ruang dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh pelaku.
2. Akitivitas yang akan dilakukan oleh pelaku pada setiap ruang.

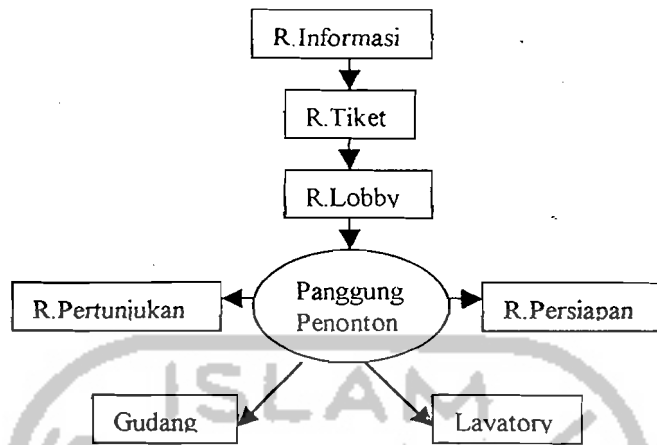
Maka organisasi ruang dalam pada setiap ruangan pada bangunan sebagaimana berikut :

#### 1. Ruang Museum

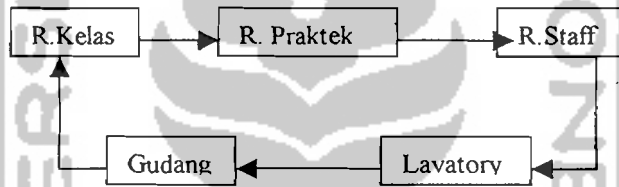




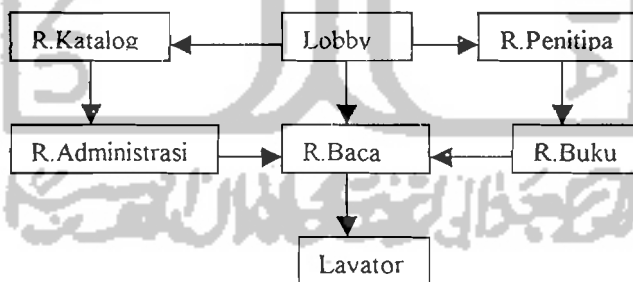
2. Ruang Pertunjukan



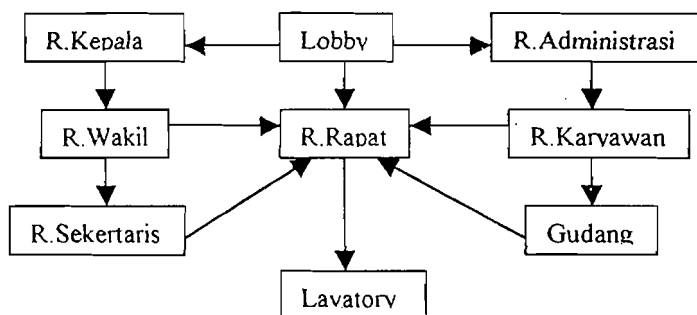
3. Ruang Pendidikan



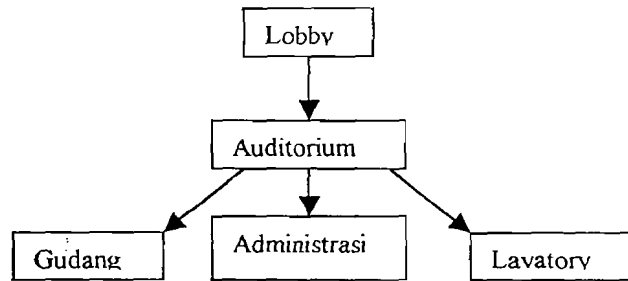
4. Ruang Perpustakaan



5. Ruang Pengelola



6. Ruang Serbaguna



III.1.1.3 Sirkulasi dalam ruang

Sirkulasi merupakan penunjang kegiatan yang utama pada suatu ruangan, dimana bentuk sirkulasi itu sendiri akan mengikuti pola tata ruang dalamnya.

Sirkulasi dalam ruang sebagaimana telah di uraikan pada besaran ruang, ruang sirkulasi ditentukan dengan toleransi antara 20% s.d.a 50% dari kapasitas ruangan, sehingga pengguna dapat melakukan kegiatannya.

Sirkulasi dalam ruang pertunjukan secara khusus memisahkan antar jalur penonton dan pemain/seniman dengan tujuan untuk menghindari persilangan jalan yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan.

Sedangkan Untuk menentukan bentuk atau pola sirkulasi pada tiap ruang dalam bangunan, akan dihasilkan berdasarkan analisa karakter aktifitas pelaku dalam setiap ruang dengan disesuaikan dengan teori sebagaimana analisa berikut:

Tabel.III.11. Analisa Sirkulasi dalam Ruang.

Jenis Ruang	Karakter Aktivitas	Linier 	Radial 	Spiral 	Nertwork 	Grid 
Menampung.						
Museum		✓	✓	✗	✗	✗
Perpustakaan		✗	✓	✗	✗	✗
Molestarikan Pertunjukan		✗	✓	✗	✗	✗

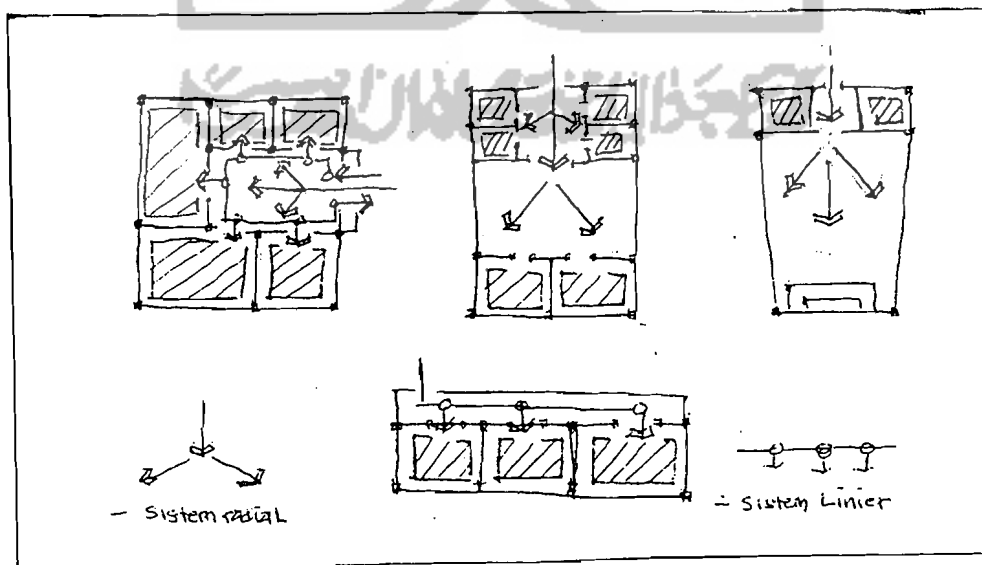
Pengelola		✓	✓	×	×	×
Mengembangkan						
Serbaguna		×	✓	×	×	×
Pendidikan		✓	✓	×	×	×

Keterangan V.Relevan X. Tidak Relevan.

Dari tabel diatas dapat diambil beberapa alternatif untuk sirkulasi ruang dalam bangunan sebagaimana berikut.

- Untuk ruang museum dapat menggunakan sistem linier dan radial.
- Untuk ruang perpustakaan dapat menggunakan sistem radial.
- Untuk ruang pengelola dapat menggunakan sistem radial dan linier.
- Untuk ruang pertunjukan dapat menggunakan sistem radial.
- Untuk ruang serbaguna dapat menggunakan sistem radial.
- Untuk ruang pendidikan dapat menggunakan sistem radial dan linier.

Dari analisa diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, untuk untuk ruang museum, pertunjukan, perpustakaan, pengelola dan ruang serbaguna akan menggunakan sistem sirkulasi radial, sedangkan untuk ruang pendidikan akan menggunakan sisten sirkulasi linier.



Gambar. III. 9. Sketsa sistem sirkulasi dalam ruang.

(Sumber Analisis)

Setelah mengetahui dari tiga hal diatas, maka selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pola ruang dalam bangunan dan hubungan ruangnya. Dimana pola ruang dalam bangunan ini, akan disesuaikan antara karakter aktivitas pelaku dengan teori pola ruang sebagaimana analisa berikut.

Tabel. III.12. Analisa Tata Ruang Dalam.

Jenis Ruang	Karakter Aktivitas	Terpusat	Linier	Cluster	Grid
Menampung					
Museum		✓	✓		✗
Perpustakaan		✗	✗	✗	✗
Melestarikan					
Pertunjukan		✓	✗	✓	✗
Pengelola		✓	✗	✓	✗
Mengembangkan					
Serbaguna		✓	✗	✓	✗
Pendidikan		✗	✓	✗	✗

( Sumber Analisis )

Dari tabel diatas, dapat diambil beberapa masukan untuk pola ruang yang dapat dipakai untuk setiap ruangan.

- Untuk ruang museum dapat dibuat dengan pola terpusat, linier dan Cluster.
- Untuk ruang perpustakaan dapat dibuat dengan pola cluster.
- Untuk ruang pertunjukan dapat dibuat dengan pola terpusat dan cluster.
- Untuk ruang pengelola dapat dibuat dengan pola terpusat dan cluster.
- Untuk Ruang serbaguna dapat dibuat dengan pola terpusat dan cluster.
- Untuk ruang pendidikan dapat dibuat dengan pola linier.

Sedangkan kesimpulan pola ruang yang akan dipakai untuk setiap ruangan, ialah: untuk ruang museum, pertunjukan dan serbaguna dengan pola ruang terpusat, untuk ruang perpustakaan dan pengelola akan menerapkan pola ruang cluster, sedangkan untuk ruang pendidikan akan menggunakan pola ruang linier.

Selanjutnya ialah mengetahui bentuk hubungan ruang pada setiap ruang dalam bangunan, dimana hal yang menjadi pertimbangannya sama dengan pertimbangan pola ruang, analisisnya sebagaimana berikut:

Tabel.III.13. Analisa Hubungan Ruang.

Jenis Ruang	Karakter Aktivitas	Ruang Dalam Ruang	Ruang yang Berkaitan	Ruang Bersebelahan	Ruang Bersama
Menampung					
Museum		✓	✓	✗	✓
Perpustakaan		✓	✓	✗	✓
Melestarikan					
Pertunjukan		✓	✗	✗	✓

Pengelola		✓	x	✓	✓
Mengembangkan					
Serbaguna		✓	x	x	✓
Pendidikan		x	x	✓	✓

Keterangan: V. Relevan X. Tidak Relevan.

Dari analisa hubungan ruang diatas dapat diperoleh beberapa sistem hubungan ruang yang dapat diterapkan pada ruang dalam bangunan, sebagaimana, berikut:

- Untuk ruang museum dapat menggunakan hubungan ruang dalam ruang, dengan ruang yang berkaitan dan ruang bersama.
- Untuk ruang perpustakaan dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang dan ruang bersama.
- Untuk ruang pertunjukan dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang dan ruang bersama.
- Untuk ruang pengelola dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang, ruang yang berkaitan dan ruang bersama.
- Untuk ruang serbaguna dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang serta dengan ruang bersama.
- Untuk ruang pendidikan dapat dihubungkan dengan ruang yang bersebelahan.

Maka dari hal-hal tersebut diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, untuk ruang dalam bangunan akan dihubungkan dengan melalui ruang dalam ruang dan ruang bersama.

### III.1.2. Tata Ruang Luar Bangunan .

Pengaturan pola Tata ruang luar bangunan ini akan di atur berdasarkan pada sifat dan keprivasian dari setiap ruang yang diketahui dari tabel kebutuhan ruang III. 3. dimana berdasarkan sifatnya dikelompokkan

menjadi, publik, semi publik, semi privat, privat dan servis. Dengan acuan perletakan ruang pada pola ruang pada Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon.

Untuk pola tata ruang luar bangunan ini, secara umum akan membahas pula hal-hal yang berkaitan tentang : pengolahan massa bangunan, sehingga mendapatkan lanskap tata rang luar yang baik, dan sesuai dengan konsep pola ruang yang dimiliki oleh bangunan Arsitektur Islam Banten.

Penerapan hal diatas dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pola ruang yang dapat sesuai dengan karakter bangunan Arsitektur Islam banten dan aktifitas pelaku dalam melakukan kegiatan seni.

Hal selanjutnya, dalam pengaturan pola tata ruang luar akan mengatur perletakan dari setiap ruang, sebagaimana uraian-uraian diatas. Pada hal ini akan memerhatikan terhadap urutan perletakan ruang berdasarkan pada sifat keprivasian yang dimiliki oleh setiap ruang, dengan urutan ruang publik berada pada bagian paling depan dan seterusnya berurutan dengan penerapan pola ruang terpusat.

Dan untuk lebih jelasnya pembahasan tentang tata ruang luar bangunan ini akan membahas dua hal, yaitu:

1. Tata massa Bangunan.
2. Letak Bangunan.

### III.1.2.2 Tata Massa Bangunan

Tata massa pada bangunan Pusat pertunjukan Seni Islam Banten ini akan memerhatikan beberapa faktor, yaitu :

- A. Sirkulasi.
- B. Orientasi

#### A. Sirkulasi

Sirkulasi yang dimaksudkan ialah : sirkulasi menuju bangunan dan konfigurasi bentuk jalan dalam bangunan yang ada pada luar bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, menurut Kim W Todd dalam bukunya ( Tapak Ruang dan Struktur) membagi sirkulasi ini kedalam dua tipe:

1. Tipe Sirkulasi Primer, yaitu sirkulasi seseorang dalam menikmati objek dalam ruang maupun antar ruang, hal ini memungkinkan pengunjung melihat secara keseluruhan atau memilih ruang yang diinginkannya saja.
2. Tipe sirkulasi Skunder, yaitu sirkulasi seseorang dalam mengamati objek dalam ruang.

Sehingga dari hal ini akan membahas: sirkulasi menuju ruang yang merupakan termasuk kedalam tipe sirkulasi primernya, sedangkan konfigurasi bentuk jalan untuk mendukung tipe skundernya, hal ini dapat dilihat melalui pembahasan berikut:

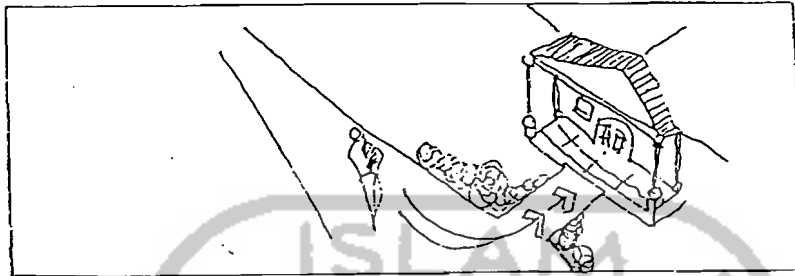
Tabel .III.14. Analisa Sirkulasi Menuju Bangunan.

Bentuk Kegiatan	Bentuk Ruang	Langsung	Tersamar	Berputar
Menampung				
Museum		✓	×	✓
Perpustakaan		✓	✓	×
Melestarikan				
Pertunjukan		✓	×	✓
Pengelola		✓	×	×
Mengembangkan				
Serbaguna		✓	×	✓
Pendidikan		✓	×	×

V. Relevan X. Tidak Relevan



Maka dari analisa diatas dapat diambil kesimpulan, untuk sistem pencapaian menuju ruang yang dapat diterapkan ialah, sistem sirkulasi langsung, karena bentuk tersebut lebih baik untuk dapat mendukung aktifitas pelaku.

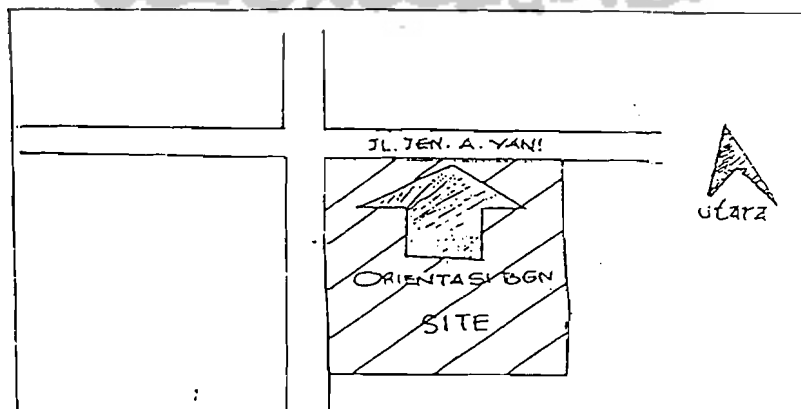


Gambar III.10. Sketsa Sirkulasi menuju ruang  
( Sumber Analisis)

Sedangkan untuk konfigurasi bentuk jalannya, akan menerapkan pola radial untuk mendukung pola tata ruang terpusat, sebagaimana dapat terlihat melalui pembahasan pada tabel III.11. dari pembahasan terlebih dahulu.

#### B. Orientasi

Orientasi untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, akan secara langsung diarahkan menuju jalan raya, yang merupakan jalan utama menuju ke site bangunan. Sehingga dengan orientasi ini akan mempermudah bagi pelaku menuju bangunan, dan sesuai dengan sistem sirkulasi langsung menuju bangunan.



Gambar.III.11. Sketsa Orientasi Bangunan.  
( Sumber Analisis)

### III.1.2.3 Tata letak bangunan

Setelah mengetahui pola tata ruang luar, dan sistem pencapaian ke bangunan. Langkah selanjutnya ialah, menentukan letak tiap ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

Untuk perletakan letak ruang pada bangunan akan disusun berdasarkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Pengelompokan ruang berdasarkan fungsi, kegiatan dan sifat ruang. sebagaimana diketahui dari tabel III.3. Maka ruangan akan disusun berdasarkan kelompok sifat ruang.
2. Kemudahan pencapaian antara ruang. Melalui hal ini untuk mendukung kemudahan pencapaian antar ruang seperti yang telah diketahui dari tabel.III.14. antar ruang ini akan di hubungkan dengan ruang dalam ruang dan ruang bersama dalam bentuk ruang publik.
3. Sistem sirkulasi Bangunan, hal ini akan memperhatikan Pola ruang terpusat dan proses kegiatan pengunjung. Maka sistem sikulasi yang dapat menunjang dua hal tersebut dengan menggunakan sirkulasi radial dan linier.

### III.1.2 lokasi site

Pemilihan lokasi site ini, bertujuan untuk mendapatkan lokasi yang akan dapat di gunakan untuk Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dengan pembahasan berikut.

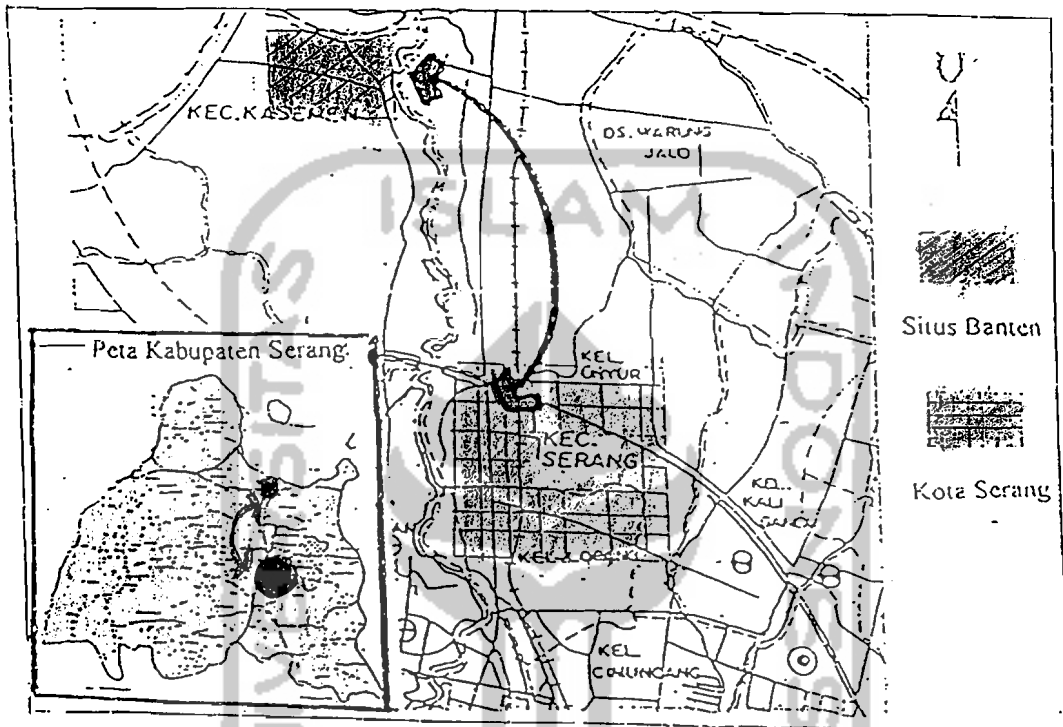
#### III.1.2.1 Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi dilakukan dalam lingkup kabupaten serang. Hal-hal yang dipergunakan sebagai dasar pertimbangan, ialah :

1. Kedekatan dengan Lokasi situs Banten.
2. Fasilitas daerah.
3. Citra Lokasi
4. Kesesuaian dengan pengembangan Kota

### 1. kedekatan dengan lokasi situs Banten

Pertimbangan terhadap kedekatan dengan lokasi situs Banten ini dimaksudkan untuk, mendapatkan image yang kuat terhadap seni Islam Banten di kabupaten Serang.



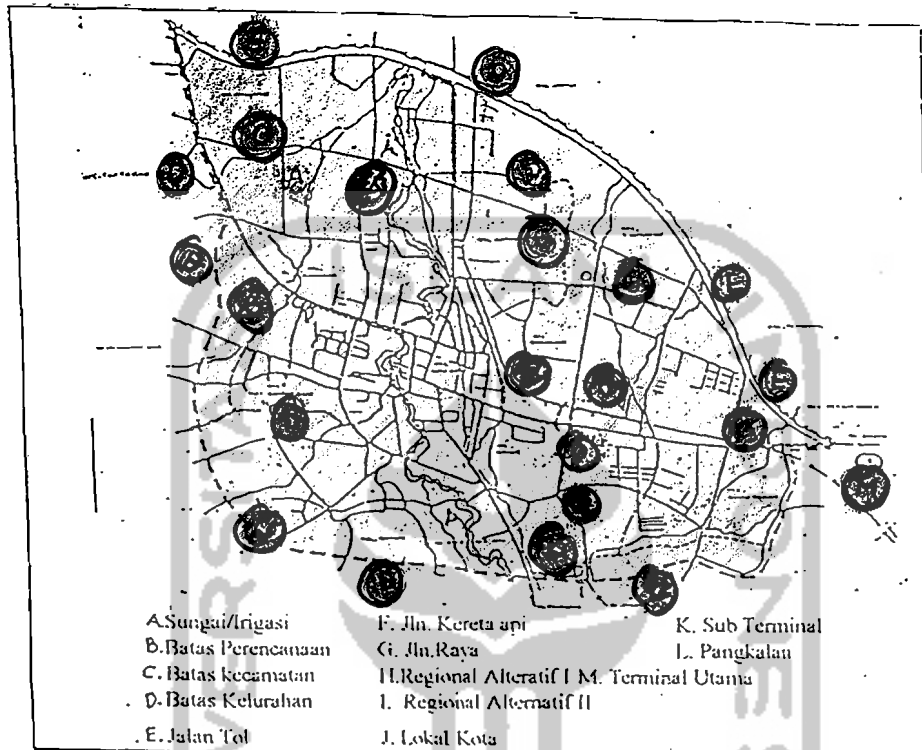
Gambar III.12. Letak Situs Banten dari Kota Serang  
( sumber Dep. Pariwisata Kab. Serang)

Berdasarkan dengan pertimbangan ini, maka dapat dirumuskan lokasi Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten berada pada daerah yang tidak jauh dengan lokasi situs Banten, yaitu: berada di kota Serang dengan jarak 10 kilometer.

### 2. Fasilitas Daerah

Keberlangsungan suatu kegiatan dalam suatu kabupaten dipengaruhi oleh keberadaan dan jarak, dari fasilitas yang berkembang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di suatu kabupaten. Fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pertunjukan seni ini adalah terletak di kota Serang. Dengan fasilitas kota seperti hotel dan penginapan dan terminal antar kota.

Kota Serang merupakan lokasi Kota lama pada masa kerajaan Banten (Banten Girang). Sehingga hal tersebut akan dapat mendukung kegiatan yang akan dilakukan pada Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dengan target dapat menjadi sarana wisata budaya di kabupaten Serang.



Gambar III.13. Peta fasilitas Kota Serang

( Sumber Bappeda Kab Serang)

Dari hasil analisa diatas, pemilihan lokasi tingkat kabupaten perkecamatan dapat diambil kesimpulan, bahwa lokasi Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten berada di Kota Serang (Kecamatan Serang).

### 3. Citra lokasi

Citra lokasi ini, dimaksudkan untuk mendapatkan lokasi yang memiliki pamor yang kuat terhadap kegiatan seni, pamor yang kuat didapatkan dari lokasi yang memiliki Citra yang kuat terhadap perkembangan seni Islam Banten. Sehingga dari pertimbangan Citra lokasi ini, Kota Serang merupakan Lokasi yang tepat dari lokasi lainnya, dimana Kota Serang merupakan pusat penyebaran Seni Islam Banten di kabupaten Serang.

### 4. Kesesuaian dengan pengembangan Kota

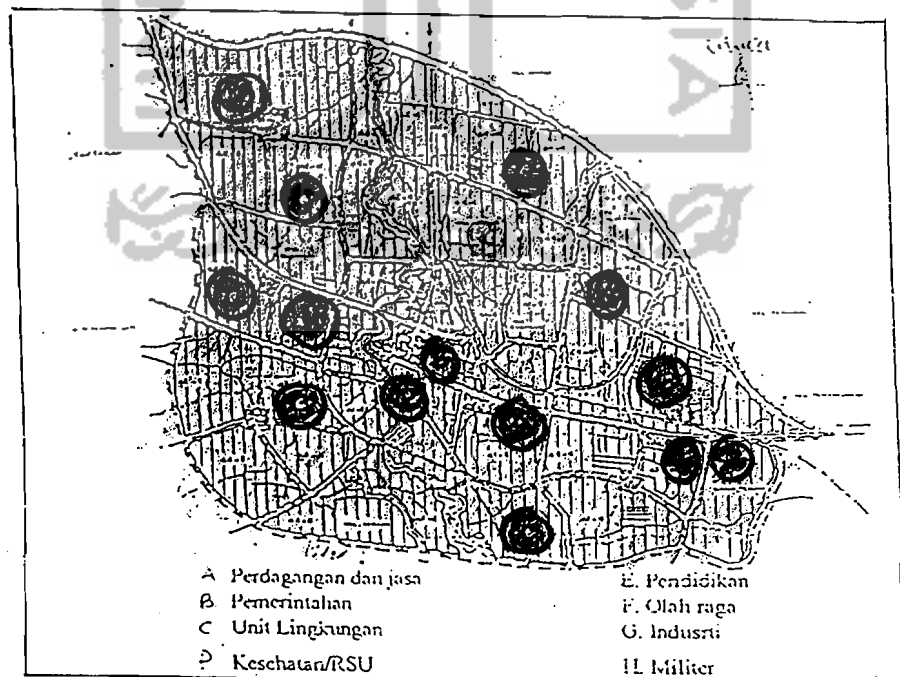
Kesesuaian dengan pengembangan kota ini, dimaksudkan untuk mendapatkan lokasi yang dapat menunjang kegiatan, dan tidak menyimpang

dengan perencanaan pengembangan kota yang telah di rencanakan oleh pemerintah daerah. Melihat akan hal ini dengan memperhatikan Data Pokok Pembangunan Kabupaten Daerah tingkat II Serang tahun 1995, Pengembangan wilayah Kabupaten Serang dibagi kedalam empat wilayah yaitu : wilayah barat untuk pengembangan Industri, Wilayah Serang Selatan untuk Pengembangan pertanian/ sektor agraris, Wilayah Serang Utara untuk Pengembangan perikanan dan Pariwisata, serta untuk Wilayah Serang tengah untuk pengembangan pemukiman, pendidikan dan wisata budaya. Kota Serang terdapat pada wilayah Serang tengah, maka untuk pertimbangan ini lokasi yang dapat di ambil ialah di Kota Serang.

### III.1.2.2 Pemilihan Site

Pemilihan site didapatkan dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

1. Kedekatan dengan lokasi situs Banten.
2. Jalan utama
3. Jalur wisata budaya
4. Ketersediaan lahan



Gambar III.14. Peta Tata Guna Lahan Kota Serang

(Sumber Bappeda kab.Serang)

### 1. Kedekatan dengan lokasi situs Banten

Pertimbangan kedekatan dengan lokasi situs Banten ini, penting sekali karena di lokasi ini merupakan cikal-bakal tumbuhnya seni Islam Banten, dan di tempat ini merupakan image terbesar terhadap perkembangan seni Islam Banten di Serang.

### 2. Jalur Utama

Jalur Utama merupakan jalan penting yang selalu dilewati lalu lintas kendaraan antar kota yang melewati kabupaten Serang, hal ini perlu untuk menjadi pertimbangan sebagai aksesibilitas terhadap site. Jalan utama yang melalui lokasi terpilih adalah Jl.Jend. Ahmad Yani, Jl.KH. Abdul.Fatah Hasan, Jl.KH.Sohari.

### 3. Jalur Wisata Budaya

Jalur ini merupakan jalur yang dilewati oleh wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata di kabupaten Serang. Jalur ini dapat dipergunakan sebagai pertimbangan site, karena dapat membantu jalannya proses pengenalan Seni Islam Banten kepada masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Serang, jalur wisatawan ini melalui lokasi terpilih adalah di Jl.Jend.Ahmad Yani, Jl.KH.Sohari dan Jl. KH.Abdul Fatah Hasan.

### 4. Ketersediaan Lahan

Lahan yang memungkinkan untuk dibangun ialah terletak pada daerah-daerah berikut, di sebelah timur Alun-alun Kota Serang. dapat dilihat pada gambar berikut :

### III.1.2.4 Sirkulasi menuju Site

Sirkulasi menuju site merupakan pintu utama, untuk masuk kedalam site dan keluar site, yang hal ini di peroleh pada jalur utama dari arah utara dan arah barat :



Gambar III.17. Arah sirkulasi menuju site

( Sumber analisis)

Dilihat dari tabel dan arah jalan, maka sirkulasi menuju site diambil dari arah utara, yang merupakan jalan utama yang dapat dilalui dari dua arah jalan.

### III. 3. Seni dan Arsitektur Islam Banten

Seni merupakan bentuk kegiatan yang akan diwadahi pada bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten, sedangkan arsitektur Islam Banten merupakan komponen yang akan di jadikan sebagai acuan transformasi bentuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten, dengan pendekatan tipologi bangunan.

Oleh karena itu secara lebih jauh untuk dapat memahami karakter seni dan arsitektur Islam Banten ini secara lebih menyeluruh. Seni merupakan bentuk budaya yang tumbuh dan berkembang secara alamiah ditengah-tengah masyarakat, dan ada hal-hal khusus yang merupakan cerminan budaya masyarakat Serang dalam menikmati dan memelihara Seni Islam Banten.

Sehingga dari hal tersebut akan dapat dipadukan dengan arsitektur Islam Banten kedalam disain bangunan Pusat Pertunjukan Arsitektur Islam Banten.

Maka ada beberapa hal yang perlu di ketahui untuk dijadikan pertimbangan analisis seni dan arsitektur Banten ini, yaitu :

1. Karakter budaya tradisional masyarakat .
2. Produk Seni dan tipologi Arsitektur Islam Banten.

### **III.3.1. Karakter Budaya Tradisional Masyarakat.**

Karakter budaya tradisional masyarakat ini, merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Serang dalam menikmati karya seni, memberlakukan peninggalan karya-karya arsitektur Islam Banten, dimana sebelumnya bentuk Seni dan Arsitektur Islam Banten ini sudah terlebih dahulu diuraikan pada bab II, sedangkan karakteristik seni beserta kebutuhan ruangnya dapat diketahui melalui tabel III.1.dan gambar III.2. pada pembahasan terdahulu.

Kebiasaan masyarakat tradisional dalam menikmati karya seni Islam Banten ini, dengan cara mengunjungi tempat yang mengadakan pertunjukan seni dengan berangsur-angsur, dan dalam menyaksikannya cenderung berkelompok khususnya dalam menyaksikan seni pertunjukan.

Sehingga kegiatan mereka dalam mengunjungi pertunjukan seni ini bersifat linier, sedangkan dalam menikmati karya seni cenderung bersifat cluster dimana mereka berpencar-pencar dengan jumlah kelompok yang berbeda-beda.

Sedangkan kebiasaan masyarakat dalam memberlakukan peninggalan arsitektur Islam Banten ialah, dengan cara mentransformasikan bentuk-bentuk peninggalan arsitektur Banten ini kedalam disain bangunan seperti, rumah, fasilitas-fasilitas umum dan perkantoran. Dimana kebanyakan dari masyarakat mentransformasikan bentuk-bentuk penampilan bangunan beserta sistem strukturnya.

### **III.3.2. Produk Seni dan Tipologi Arsitektur Islam Banten.**







Produk seni dan Tipologi arsitektur Islam Banten ini, merupakan bentuk kegiatan seni yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Serang.



Maka dari tabel tipologi bangunan arsitektur Islam Banten diatas, perlu untuk menguraikan lebih lanjut terhadap setiap karakteristik yang dimiliki oleh setiap bentuk dan elemen Arsitektur Islam Banten tersebut.

Kemudian hal ini, akan dapat dijadikan sebagai acuan dalam transformasi bentuk atau elemen kedalam bagian bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, baik untuk penampilan bentuk bangunan atau untuk ornamentasi bangunannya, dan untuk mengetahui karakteristiknya dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel.III.16. Karakteristik Tipologi

Bentuk Elemen Bangunan	Karakteristik Khusus
Bentuk Joglo 	Merupakan berbentuk persegi dengan kolom-kolom sebagai penopangnya, dan kolom-kolom tersebut menggunakan pondasi umpak. 
Atap Susun 	Merupakan bentuk atap yang bersusun tiga, yang menyerupai pagoda, dengan bentuk limasan, dengan penutup atap dari bahan genteng tanah liat, dan ditopang dengan kuda-kuda dari kayu Jati.
Pintu 	Bentuk pintu setengah lingkaran ini, menyerupai bentuk pintu pada bangunan-bangunan Arsitektur Islam.
Bentuk Kolom 	Bentuk kolom yang menyerupai bulatan-bulatan labu pada bagian-bagian bawah, merupakan sebagai penopang struktur yang terbuat dari batu yang dipahat.
Menara 	Menara ini memiliki bentuk persegi delapan, dengan bentuk bulatan-bulatan bersusun tiga pada bagian atasnya.

(Sumber Analisis)

Dari tabel karakteristik tipologi diatas, dapat diketahui karakter yang dimiliki oleh bentuk elemen bangunan Arsitektur Islam Banten, untuk ditrasformasikan kedalam bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten. Baik untuk penampilan bentuk bangunan atau untuk ornamentasi bangunannya.

### III.3.2.1 Penampilan Bentuk bangunan.

Untuk penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini, akan merespon bentuk pola tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan, dengan tujuan mendapatkan kesesuaian terhadap konsep Arsitektur Islam Banten.

Dengan demikian, penampilan bentuk bangunan akan memperhatikan tabel karakteristik tipologi bangunan Arsitektur Islam Banten, yang akan diterapkan kedalam bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

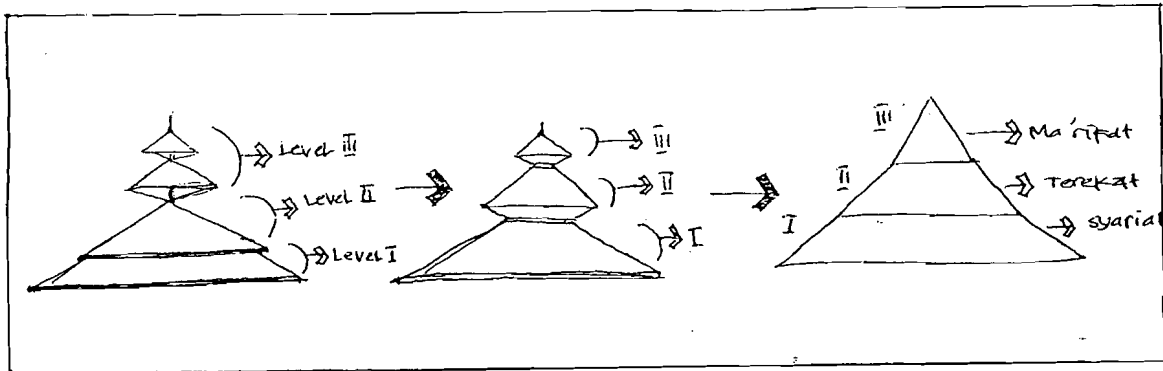
Secara khusus untuk penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, akan mengambil beberapa bentuk dan elemen bangunan, yang terdapat pada Masjid Agung Banten dan Kraton Kaibon, untuk ditransformasikan, sebagaimana berikut:

#### A. Masjid Agung Banten.

Masjid Agung Banten apabila dilihat dari karakteristik yang dimiliki oleh bentuk dan elemen bangunannya, sebagaimana diketahui pada III.16. diatas. Sedangkan untuk pembagian ruang Masjid Agung Banten terdiri dari tiga bagian ruang yaitu: serambi, bagian dalam dan tiyamah. Hal tersebut dapat dilihat melalui, gambar III.4.

Dari bentuk denah tersebut, akan ditransformasikan kedalam bangunan. Serambi menjadi bagian publik, bagian dalam menjadi bagian semi privat dan privat sedangkan tiyamah dijadikan bagian servis.

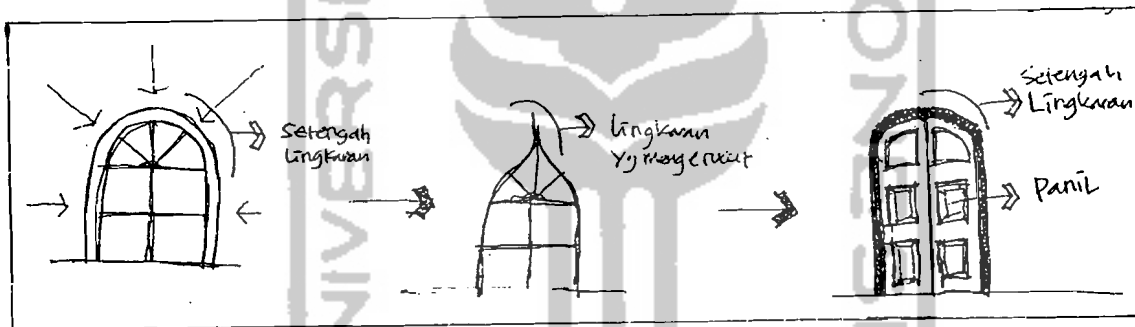
Bentuk atap bersusun seperti pagoda dalam bentuk limasan pada Masjid Agung Banten ini, akan ditransformasikan kedalam bentuk atap dari sebagian ruang dalam bangunan, dengan mengambil karakter susun tiga dalam bentuk limasan dengan makna filosofis yaitu, sya'riat, tarckat dan ma'rifat, sebagaimana gambar trasformasi dari bentuk atap berikut:



Gambar.III.18. Gambar Sketsa Transformasi bentuk atap

( Sumber Analisis)

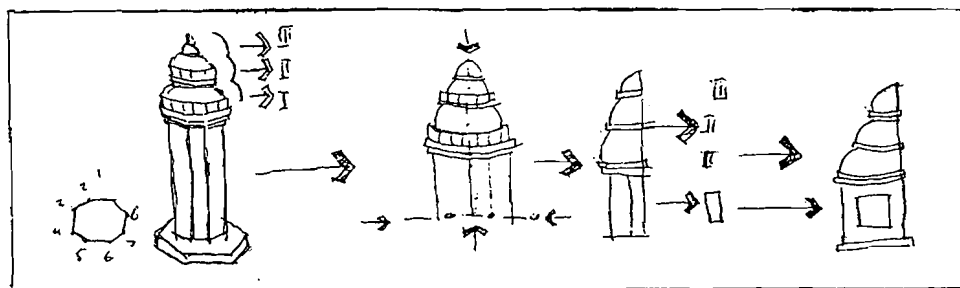
Bentuk pintu pada Masjid Agung Banten, yang memiliki karakter bentuk setengah lingkaran, akan ditransformasikan dalam bagian bangunan sebagaimana gambar berikut:



Gambar III.19. Gambar Sketsa Transformasi bentuk Pintu

(Sumber Analisis)

Bentuk menara Masjid Agung Banten, memiliki karakter bentuk yang persegi delapan dan pada bagian atasnya berbentuk lingkaran tersusun tiga, dimana semakin ke atas semakin mengecil, dari karakter ini akan ditransformasikan kedalam bentuk berikut:



Gambar III.20. Gambar Sketsa Transformasi bentuk Menara.

( sumber analisis)

Sehingga dari analisa diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan untuk penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, akan mentrasformasikan bentuk-bentuk berikut:

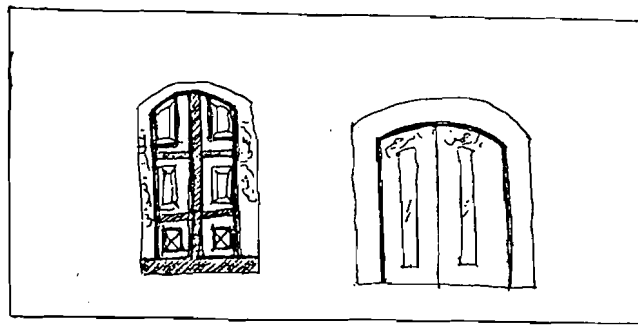
1. Bentuk atap bersusun tiga, akan ditranformasikan kedalam bentuk atap bangunan.
2. Pintu berbentuk setengah lingkaran akan ditransformasikan kedalam bentuk pintu pada bangunan.
3. Untuk bentuk kolom bangunan akan mentrasformasikan bentuk kolom dari Masjid Agung Banten.
4. Untuk bentuk gerbang bangunan, akan mentrasformasikan bentuk gerbang Keraton Kaibon dipadukan dengan bentuk Menara Masjid Agung Banten.

### III.3.2.2. Ornamentasi bangunan

Ornamentasi bangunan ini, merupakan penerapan ornamen-ornamen khusus dari hasil pembahasan penampilan bentuk bangunan diatas. Kedalam bagian-bagian bangunan berikut:

#### a. Pintu

Pintu pada bangunan arsitektur Islam Banten terbuat dari bahan kayu jati yang kuat dan kokoh, maka dari bahan pintu tersebut untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, akan menggunakan pintu yang terbuat dari bahan dan diberikan ukiran kaligrafi pada sekeliling panil pintunya.

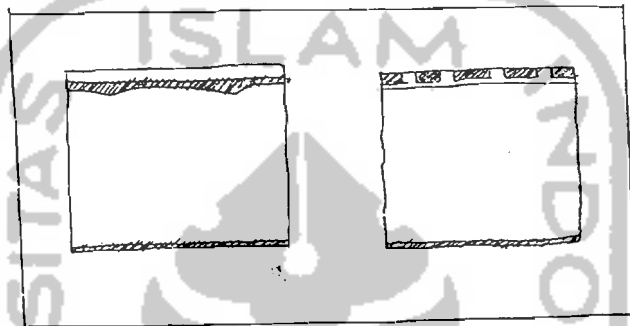


Gambar III.23. Sketsa Pintu bangunan.

(Sumber Analisis)

### b.Dinding

Dinding pada bangunan Masjid Agung Banten dan Kraton Kaibon terbuat dari bahan batu bata, yang merupakan bahan struktur yang cocok untuk iklim tropis. Sehingga mengacu pada bentuk dinding tersebut dinding untuk bangunan akan dibuat dari batu bata akan tetapi di tambahkan *finishing* ukiran pada bagian atas, dengan tujuan untuk mencerminkan kekayaan seni yang dimiliki oleh seniman.

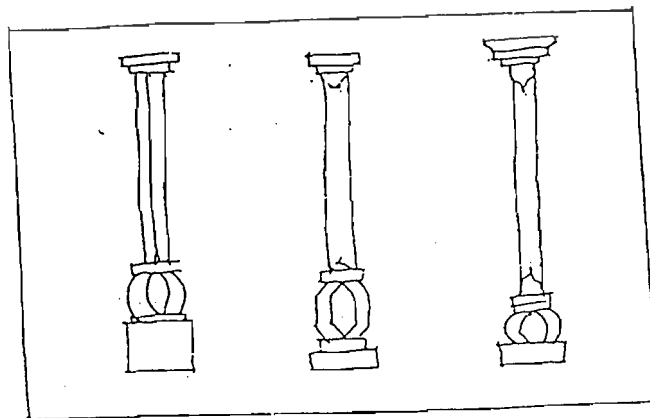


Gambar III.24. Sketsa dinding bangunan.

( sumber analisis)

### c.Kolom/ Tiang

Kolom pada bangunan arsitektur Islam Banten, yang terdapat pada Masjid Agung Banten terbuat dari kayu jati dan di sokong dengan umpak batu kali yang berbentuk bulatan labu. Sehingga untuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini pula akan di buat kolom dengan mengambil bentuk yang sama, akan tetapi dengan menggunakan bahan yang berbeda yang terbuat dari beton.



Gambar III.25. Sketsa Kolom

( Sumber analisis)

#### III.4. Kesimpulan.

1. Pola Ruang Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten disusun dengan pola ruang terpusat, untuk pola tata ruang luar bangunan.
2. Pola tata ruang dalam bangunan, tersusun berdasarkan kepada karakter aktivitas pelaku yang dilakukan dalam ruangan, sehingga menghasilkan kesimpulan, untuk ruang pertunjukan, museum dan serbaguna dengan menggunakan pola ruang terpusat, untuk Ruang perpustakaan dan pengelola dengan pola ruang cluster, sedangkan untuk ruang pendidikan dengan menggunakan pola ruang linier.
3. Lokasi untuk Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, ditempatkan di Kota Serang, dan letak site berada di antara Jl. Jend.Ahmad Yani dan Jl. KH. Sokhari yaitu disebelah timur Alun-alun Serang.
4. Penyusunan tata letak ruang untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, diletakkan berdasarkan sifat keprivasian tiap ruang, kedalam publik, semi publik, privat, semi privat dan servis.
5. Sistem sirkulasi pada bangunan dengan menerapkan sistem sirkulasi linier dan sistem sirkulasi radial. sedangkan untuk sirkulasi menuju bangunan dengan menggunakan sirkulasi langsung.
6. Penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dengan mentransformasikan bentuk tipologi bangunan Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon.
7. Ornamen khusus diterapkan pada bagian-bagian khusus bangunan yang diterapkan pada pintu, dinding dan kolom bangunan.

		Lavatory	1	15
		Persiapan	40	43
		Tunggu	20	22
		Rias	30	32
		Gudang		30
		<b>Pertunjukan Terbuka</b>		
		Panggung	20	100
		Penonton.	200	242
		<b>Serbaguna.</b>		
		Auditorium	200	10
		Staff	10	12
		Lavatory	1	30
		Gudang		
3	Semi Privat	<b>Pendidikan.</b>		
		Kelas.	40	43
		Praktek.	20	22
		Staff/Guru.	10	24
		Gudang.		30
4	Privat	<b>Pengelola.</b>		
		Lobby	50	47
		Staff.	150	162
		Rapat.	60	64
		Lavatory.	10	10
		Gudang.		15
5	Servis	<b>Kantin</b>	50	54
		<b>Musolla</b>	40	80

Total: 3850 m

( Sumber Analisis)

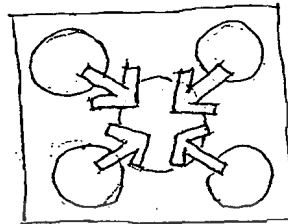
KDB 85 % = 3.850 m<sup>2</sup>, Open Space 15 % = 577 m<sup>2</sup>

Total Site yang dibutuhkan 3.850 m<sup>2</sup> + 577 m<sup>2</sup> = 4.427 m<sup>2</sup>

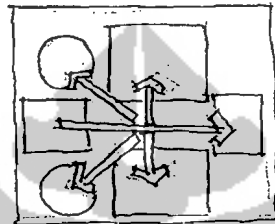
Dari tabel diatas dapat diketahui, pembagian ruang dikelompokkan berdasarkan kepada sifat ruang keprivasian ruang. Dimana untuk pola tata ruang luar akan menggunakan pola ruang terpusat sebagaimana pemaparan diatas, hal ini diterapkan berdasarkan kepada kesesuaian antara teori ruang dengan karakter aktivitas pelaku dalam ruang.

Sedangkan untuk pola tata ruang dalam bangunan, disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan pada tiap ruangan, dimana pada tiap ruang memiliki pola karakter aktivitas pelaku yang berbeda, sehingga untuk konsep pola ruang pada tiap ruang bangunan sebagaimana berikut:

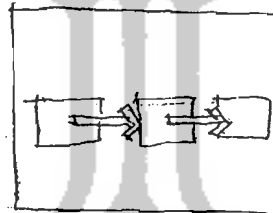
1. Untuk ruang Museum, Pertunjukan dan Serbaguna, akan berpola ruang terpusat .



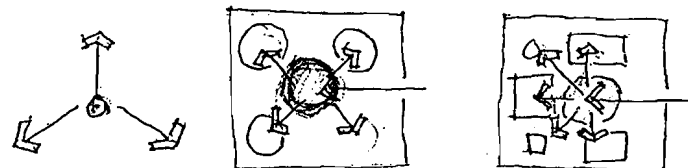
2. Untuk ruang Perpustakaan dan Pengelola, akan menerapkan pola ruang cluster.



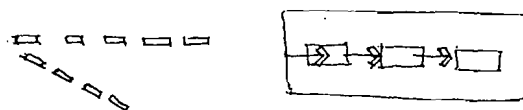
3. Untuk ruang Pendidikan akan menerapkan pola ruang linier.



Serta untuk menunjang pola-pola ruang tersebut akan menerapkan sistem sirkulasi radial dan sistem sirkulasi linier, yang disesuaikan dengan bentuk pola ruangnya. Untuk ruang yang berpola cluster akan menerapkan sirkulasi radial.



Untuk ruang yang berpola linier akan menerapkan sirkulasi linier pula.





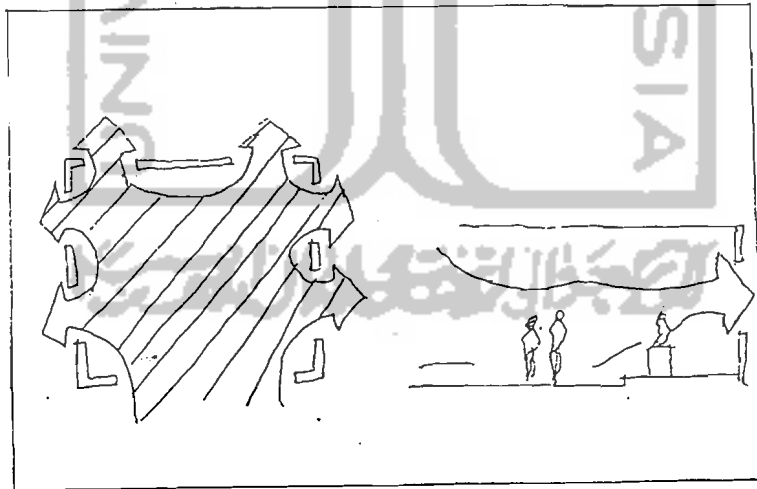
Sementara untuk hubungan ruang, yang akan menunjang hal-hal tersebut diatas, dengan menggunakan hubungan ruang dalam bentuk ruang dalam ruang dan ruang bersama.



Dan untuk menunjang keberadaan ruang-ruang tersebut, maka pada setiap ruang akan ditunjang dengan beberapa persyaratan-persyaratan ruang berikut:

#### A. Penghawaan.

Untuk penghawaan pada ruang dalam bangunan, akan menggunakan penghawaan alami. Sistem ini digunakan dengan pertimbangan oprasional yang lebih murah, penghawaan alami didapatkan melalui bukaan, pintu dan jendela pada tiap ruangan.

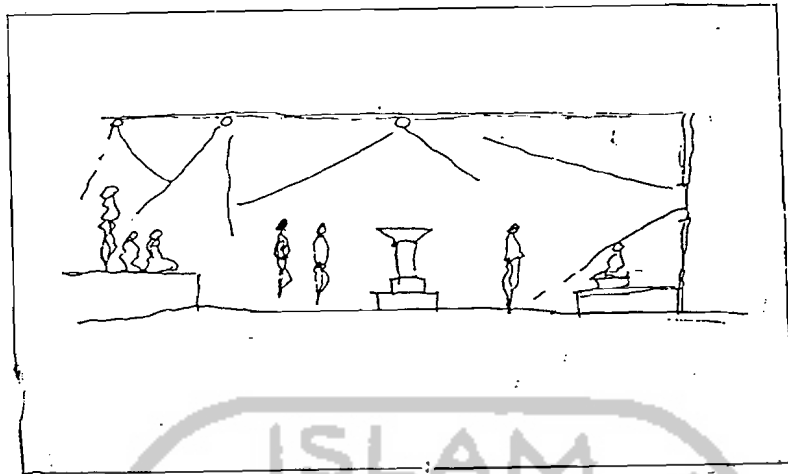


Gambar.IV.1.Sketsa Konsep Penghawaan Ruang Pada Bangunan.

( Sumber Analisis)

#### B. Pencahayaan.

Sistem pencahayaan yang dipergunakan dalam ruangan, yaitu menggabungkan antara dua sistem pencahayaan. Sistem pencahayaan buatan dan sistem pencahayaan alami, pencahayaan buatan dipergunakan untuk menerangi ruangan yang tidak terjangkau oleh cahaya alami.



Gambar.IV.2.Sketsa Konsep Pencahayaan pada ruang dalam bangunan.

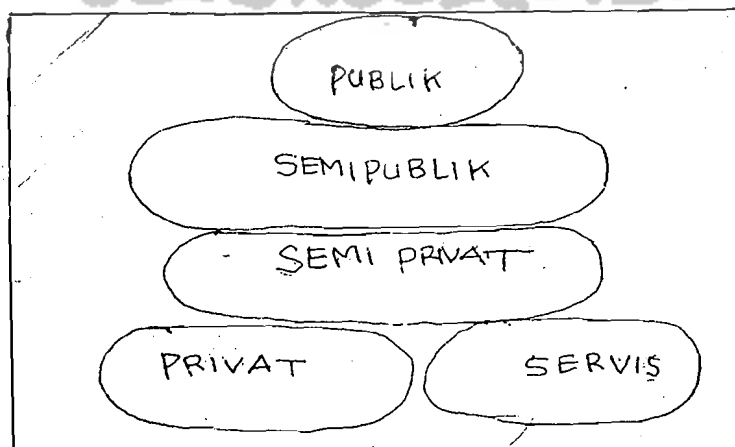
( Sumber Analisis)

#### IV.2. Konsep Pengolahan Site.

Konsep Pengolahan site untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dimaksudkan untuk menunjang pola ruang luar bangunan. Maka untuk menunjang pola ruang ini, perlu untuk mengatur pengolahan site, dalam pengolahan site ini ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, beberapa hal tersebut ialah :

##### A. Zoning Area.

Untuk *penzoningan* ini, sebagaimana hasil analisis untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, akan disusun berdasarkan kepada keprivasian masing-masing ruang dalam bangunan. Penzoningannya dapat dilihat melalui sketsa berikut:

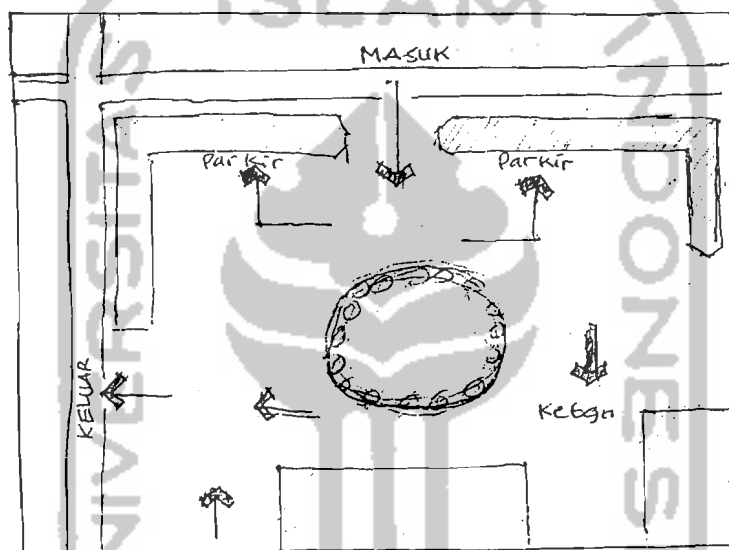


Gambar.IV.3. Sketsa Zoning area.

( Sumber Analisis)

### B. Entrance.

Penentuan dari *main intrance* dibuat berdasarkan kepada kemudahan pencapaian, berdasarkan pada sistem pencapaian langsung menuju bangunan dan orientasi bangunan, untuk mendukung sistem sirkulasi langsung menuju bangunan ini. Maka *main entrance* diorientasikan dari arah utara pada Jalan Jend. Ahmad Yani, sedangkan untuk keluar site ditentukan menuju arah barat dari site, yaitu ke Jalan K.H. Sokhari. Sebagaimana sketsa berikut.



Gambar.IV.4. Sketsa konsep Pengolahan Entrance Bangunan.

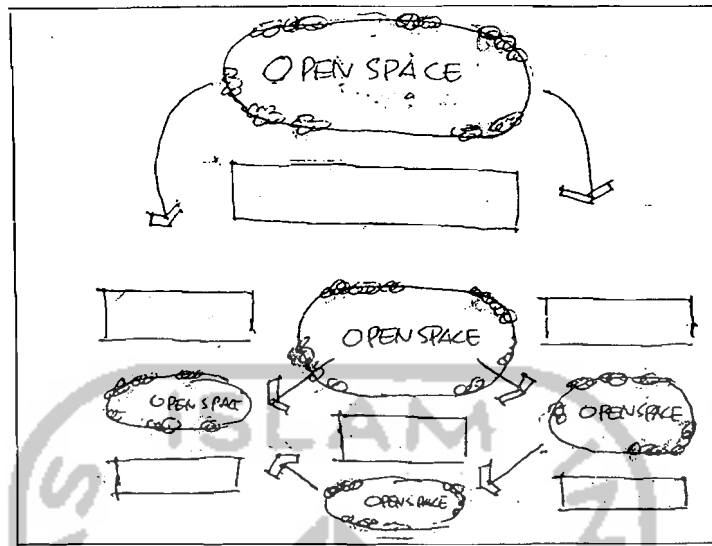
( Sumber Analisis)

### C. Parkir.

Parkir pada bangunan akan dibuat menjadi dua bentuk berdasarkan pada jenis kendaraan yang ditampung. Untuk sepeda motor menggunakan parkir tertutup sedangkan untuk kendaraan roda empat menggunakan parkir terbuka.

### D. OpenSpace.

Pengolahan *open space* ini, ditujukan untuk menunjang sistem sirkulasi langsung menuju bangunan, sehingga taman tersebut dibuat sebagai pengarah menuju tiap ruang dalam bangunan. selain itu *open space* ini pula akan dibuat sebagai penunjang penghawaan alami yang diberlakukan pada bangunan.



Gambar.IV.5.Sketsa konsep Pengolahan Open Space.

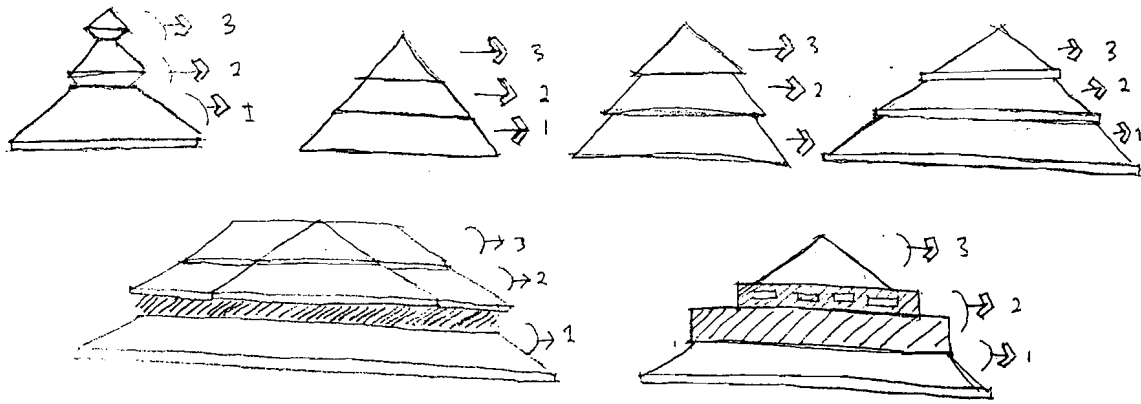
(Sumber Analisis)

Dalam pengolahan *open space*, perlu adanya pemilihan tanaman yang khusus, yang akan dapat menunjang penghawaan alami pada ruangan. Untuk tanaman perdu dengan menggunakan pohon-pohon yang bertangkai banyak dan berdaun rimbun seperti pohon sawo kecil, sedangkan untuk pohon pengarah akan digunakan pohon palem.

### IV.3. Konsep Bentuk Bangunan.

Konsep bentuk bangunan Arsitektur Islam Banten, ialah dengan mentransformasikan bentuk tipologi bangunan Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon sebagaimana didapatkan dari analisa tipologi dan penampilan bentuk bangunan, dimana dari analisa tersebut dihasilkan beberapa hal, sebagaimana berikut:

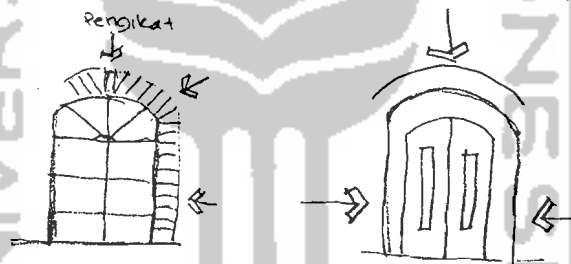
Bentuk atap bersusun tiga, hal ini memiliki pemaknaan filosofis yang bermakna tingkatan sufi yaitu syariat, tarekat dan ma'rif. Sehingga dari bentuk tersebut dapat pula dikembangkan dalam bentuk konsep atap itu sendiri atau kedalam bentuk lain, dengan esensi bentuk yang sama. Bentuk ini akan ditransformasikan kedalam bentuk atap bangunan. sebagaimana dapat terlihat melalui konsep sketsa berikut:



Gambar.IV.6.Sketsa konsep Atap bangunan

( Sumber Analisis)

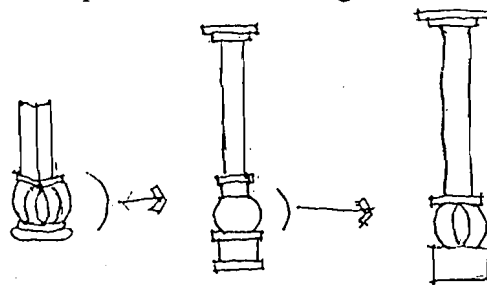
Pintu dengan bentuk setengah lingkaran ini, merupakan bentuk yang dipakai oleh bangunan-bangunan Islam terutama pada bangunan masjid tujuannya untuk memikul struktur bentang lebar, dimana dengan bentuk demikian akan adanya pengikat yang kuat. Maka dari bentuk ini akan ditransformasikan kedalam bentuk pintu pada bangunan. Sebagaimana dapat terlihat melalui sketsa konsep pintu berikut:



Gambar.IV.7.Sketsa konsep Bentuk Pintu.

( Sumber Analisis)

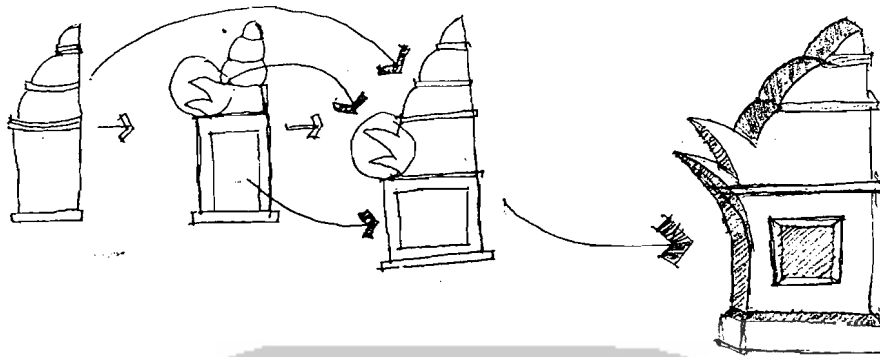
Untuk bentuk kolom bangunan akan mentrasformasikan bentuk kolom Masjid Agung Banten yang memiliki ornamentasi khusus dengan bentuk bulatan-bulatan labu pada bagian bawahnya yang berfungsi sebagai umpak kolom. Sebagaimana dapat terlihat melalui gambar berikut.



Gambar.IV.8. Sketsa Konsep Bentuk Kolom Bangunan

( Sumber Analisis)

Untuk bentuk gerbang bangunan, yang merupakan pintu utama masuk dan keluar dari bangunan akan mentrasformasikan bentuk gerbang Keraton Kaibon dipadukan dengan bentuk Menara Masjid Agung Banten.



Gambar.IV.9. Sketsa Konsep bentuk Gerbang Bangunan.

( Sumber Analisis)

Konsep tampak untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, diterapkan, dengan mentrasformasikan beberapa bentuk dan elemen yang dimiliki oleh bangunan-bangunan Arsitektur Islam Banten. Sehingga konsep tampak bangunan ini dapat dilihat melalui sketsa konsep berikut:



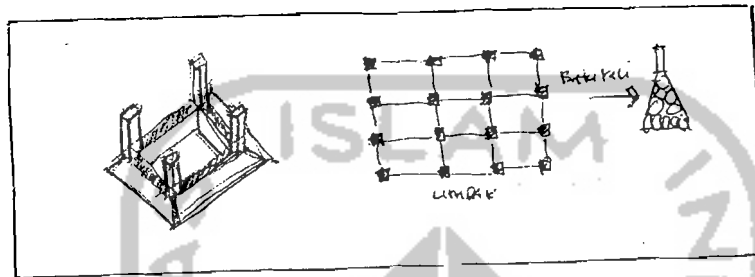
Gambar IV.10. Sketsa konsep Tampak Bangunan.

(Sumber Pengembangan Pemikiran)

#### IV.4. Konsep Sistem Struktur.

Konsep sistem struktur pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, didapatkan dari hasil analisa tipologi bangunan Arsitektur Islam Banten, yaitu dengan menggunakan sistem struktur rangka.

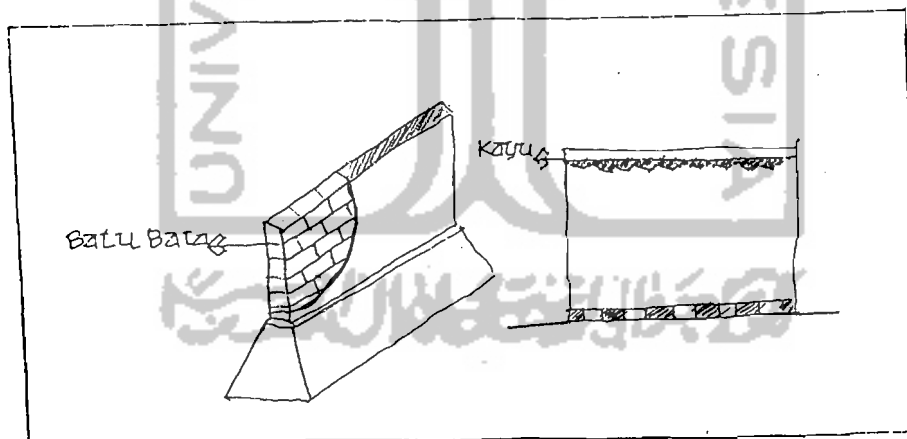
Untuk pondasi bangunan, akan menggunakan sistem pondasi menerus, dan pondasi umpak, pondasi menerus akan diterapkan pada ruang-ruang pendindikan, perpustakaan, pengelola dan serbaguna, sedangkan pondasi umpak akan diterapkan pada ruang pertunjukan, sebagaimana terlihat pada sketsa berikut:



Gambar.IV.11. Sketsa Konsep pondasi pada bangunan.

( Sumber Analisis)

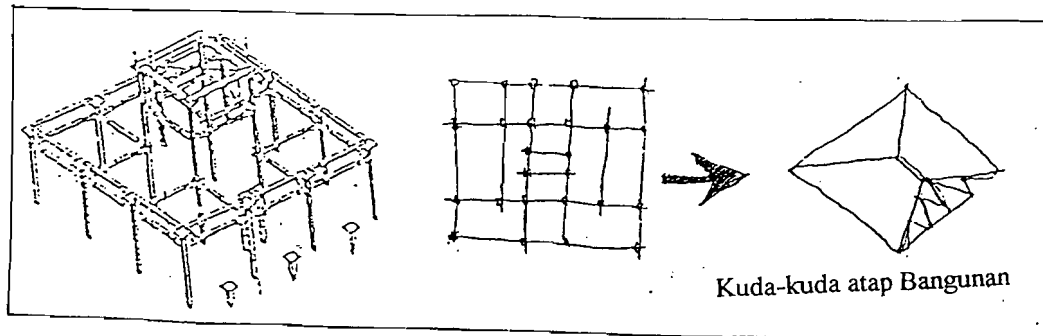
Untuk dinding bangunan akan menggunakan dinding dari batu bata dengan menggunakan penyelesaian plesteran semen dan lapisan kayu pada bagian atas dinding, sebagaimana dapat terlihat melalui sketsa berikut:



Gambar.IV.12. Sketsa Dinding bangunan.

( Sumber Analisis)

Untuk atap bangunan, akan menggunakan atap limasan dengan penutup atap genteng beton, sedangkan kuda-kuda bangunan dengan menggunakan kuda-kuda baja yang didukung oleh kolom-kolom yang terbuat dari beton bertulang.



Gambar.IV.13. Sketsa konsep Kuda-kuda atap Bangunan.

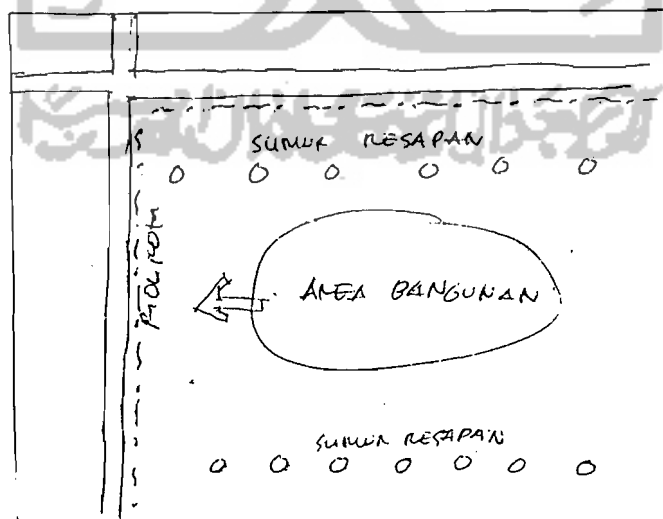
( Sumber Analisis)

#### IV.5. Konsep Sistem Utilitas

Konsep sistem utilitas untuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini, dengan memperhatikan sistem utilitas lingkungan, yaitu pada sistem sanitasi, drainasi dan elektrik. Penanganan masalah drainasi dengan menggunakan dua cara yaitu:

- a. Riol kota.
- b. Sumur resapan

Riol kota berada pada bagian utara dan bagian barat bangunan, sedangkan untuk sumur resapan akan disebar pada *open space* dari bangunan.



Gambar.IV.14. Sketsa konsep sistem Drainasi Site.

( Sumber Analisis)